

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah di usia muda masih menjadi fenomena yang banyak dilakukan perempuan di Indonesia. Diperkirakan 20-30 persen perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 20 tahun.

Terjadinya pernikahan muda tidak terlepas dari tradisi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga. Di samping itu juga kecenderungan masyarakat desa pandansari dalam menikah muda tidak hanya disebabkan karena terjadinya hamil di luar pernikahan, melainkan adanya hal-hal lain yang memaksa mereka untuk menikah, di mana kedua pasangan remaja tersebut belum siap untuk menikah, tapi mau tidak mau harus menjalani pernikahan tersebut, ini dikarenakan adanya tradisi yang sering terjadi di desa pandansari.

Karakteristik masyarakat pedesaan tentulah berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa pada umumnya masih memiliki ikatan kekeluargaan, memiliki rasa solidaritas, dan memiliki norma-norma dan kebudayaan. Namun, ciri-ciri ini pun dapat berubah seiring dengan adanya program pembangunan yang menimbulkan perubahan-perubahan. Bila dilihat dari kualitas sumber daya manusia pedesaan yang tersedia masih sangat

rendah, mereka pada umumnya hanya berpendidikan lulus sekolah dasar atau tidak lulus sekolah dasar, sangat jarang yang lulus tingkat SMA atau perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan desa, tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada pola berpikir dan cara bertindak masyarakat. Desa Pandansari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Masyarakat Desa Pandansari ini mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Bagi masyarakat Desa Pandansari sekolah bukanlah hal yang utama, tamat SMP itu sudah pendidikan yang minimal bagi mereka, sebagian orang tua juga berpikiran kalau anaknya pandai baca dan tulis itu sudah cukup. Sebagian besar ada juga anak yang ingin sekolah, tapi orang tuanya tidak mampu, malah sebaliknya ada orang tua yang mampu tapi anaknya tidak mau sekolah. Begitu juga dengan remaja perempuan yang berpikiran 'untuk apa sekolah tinggi-tinggi, kalau ujungnya jadi ibu rumah tangga juga, ke dapur juga', jadi hal-hal yang demikian juga dapat menjadi penyebab mereka kenapa memilih untuk menikah di usia muda.

Banyak pemikiran yang menganggap untuk menikah di usia muda itu dapat juga meringankan beban ekonomi keluarga, tapi kenyataan yang ada tidak semua masyarakat Desa Pandansari yang memilih menikah muda ekonominya membaik, sebaliknya karena tidak selamanya juga pasangan mereka bekerja, jadi biaya ekonomi mereka ditanggung oleh orang tua. Ini dapat mengakibatkan biaya ekonomi yang tadinya hanya menafkahi empat orang bertambah menjadi lima orang.

Dampak ekonomi lainnya dalam keluarga yaitu dapat terjadi krisis keuangan dalam keluarga. Hal ini lah yang menjadi pemicu masalah ekonomi dalam keluarga. Begitupun dengan besarnya pengeluaran daripada pendapatan, akibatnya keluarga tersebut terlibat hutang piutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan untuk biaya pendidikan anak apalagi dengan usia pasangan yang masih muda dan belum memiliki persiapan untuk berumah tangga.

Bagi seseorang yang telah menikah dan berkeluarga maka kebutuhannya terhadap uang akan semakin bertambah, karena semula uang yang dimilikinya hanya digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, dengan adanya keluarga maka ia juga harus menanggung kebutuhan-kebutuhan keluarganya, baik itu kebutuhan konsumsi rumah tangga, suami/istri atau kebutuhan anak bila keluarga tersebut telah mempunyai anak. Kebutuhan dalam keluarga tidak hanya berupa kebutuhan-kebutuhan jangka pendek yang bersifat mendesak atau pengeluaran rutin seperti belanja bulanan, dana sekolah anak-anak atau rekening telepon dan biaya-biaya rutin lainnya. Melainkan bila ditinjau secara lebih jauh terdapat kebutuhan lain di dalam keluarga yang sering kurang dipikirkan, yaitu kebutuhan jangka panjang yang harus dipenuhi dikemudian hari atau masa yang akan datang seperti dana pendidikan anak, dana pensiun, dan lain-lain.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, pasangan nikah muda di Desa Pandansari hanya dapat mengandalkan penghasilan dari suami yang

bekerja tidak menentu, dapat dikatakan suami dari pasangan nikah muda hanya bekerja serabutan di Desa.

Dengan penghasilan tersebut, mereka harus mengelola uang yang pasangan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, disamping itu mereka juga harus menanggung biaya sekolah anak-anaknya. Dalam suatu pengelolaan keuangan keluarga sangat banyak yang harus dilakukan mulai dari persiapan pengelolaan, bagaimana sistem yang digunakan, bagaimana pengaturan keluar masuknya pendapatan keluarga dan bagaimana hasil pengelolaan keluarga tersebut.

Dengan melihat luasnya permasalahan yang harus dibahas maka peneliti memberikan batasan terhadap masalah pengelolaan ekonomi keluarga yaitu bagaimana Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Pasangan nikah muda (Studi Fenomena Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah).

B. Masalah Penelitian

Orangtua yang menikahkan anak wanitanya pada usia muda memiliki harapan untuk meningkatkan perekonomian keluarga namun pada kenyataannya perekonomian keluarga justru mengalami penurunan dan krisis. Krisis ekonomi yang dialami keluarga tersebut disebabkan karena tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran dalam keuangan rumah tangga. Hal tersebut memiliki dampak tersendiri bagi keluarga mereka, dampaknya yaitu keluarga pasangan nikah muda ini jadi sering terlibat hutang

untuk menghidupi keluarganya, memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya kebutuhan pendidikan anaknya. Pasangan nikah muda tersebut merasa belum memiliki kesiapan untuk mengatur kehidupan rumah tangga, mengelola ekonomi keluarganya serta mengatur perekonomian rumah tangga.

Oleh karena itu, dengan mengaju pada paparan latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dijadikan sebagai suatu permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa keuangan keluarga pada pasangan nikah muda sering mengalami krisis?
2. Bagaimana pengelolaan keuangan keluarga Pada Pasangan nikah muda (Studi Kasus Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah).

C. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan, Maka fokus penelitian mencakup :

1. Keuangan Keluarga Pasangan Nikah Muda
 - a. Kondisi Keuangan Keluarga Pasangan Nikah Muda
 - b. Pendidikan Pasangan nikah Muda
 - c. Tempat tinggal Pasangan Nikah Muda
 - d. Pekerjaan Pasangan Nikah Muda

2. Pengelolaan keuangan keluarga Pada Pasangan nikah muda
 - a. Pendapatan
 - b. Pengeluaran
 - c. Anggaran Belanja

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengelolaan Keuangan keluarga pada pasangan nikah muda (Studi Kasus Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah)?

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pengelolaan keuangan yang terjadi pada keluarga pasangan nikah muda Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul "Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda" untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui :

1. Kondisi Keuangan Keluarga dan Penyebab krisis keuangan keluarga pada pasangan nikah muda
2. Pengelolaan keuangan keluarga pada pasangan nikah muda

E. Manfaat penelitian

Pelaksanaan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, akademisi, masyarakat dan pemerintah.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai Pengelolaan Keuangan Keluarga. Selain itu penelitian ini menambah pengalaman dalam hal meneliti di Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi dalam meneliti masalah yang sesuai dengan penelitian ini dalam bidang soial.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk mengatasi persoalan dan masalah krisis ekonomi keluarga yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah usia muda di Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk mengatasi persoalan dan masalah krisis ekonomi keluarga yang terjadi pada pasangan suami istri yang menikah

usia muda di Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Keluarga

1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga diartikan sebagai suatu masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Hubungan antara individu dengan kelompok disebut primary group. Kelompok yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat dan fungsi keluarga tidak hanya sebatas sebagai penerus keturunan. Namun masih banyak hal mengenai kepribadian yang dapat diruntut dari keluarga.¹

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak.²

Menurut Soerjono, Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.³

¹ Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional* (Surabaya Indonesia, 1986), hal. 79.

² Khairudin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 12.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 23.

Jadi, dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang individu (suami) dan individu lainnya (istri dan anak-anaknya) yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala rasa baik suka maupun duka dalam kehidupan dimana menjadikan kerataan dalam sebuah ikatan luhur hidup bersama.

1.2 Karakteristik Keluarga

Dalam keluarga terdapat tiga karakteristik menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu karakteristik pendidikan, karakteristik ketenagakerjaan dan karakteristik perumahan. Karakteristik yang pertama dalam keluarga yaitu karakteristik pendidikan.

1.2.1 Karakteristik Pendidikan

Menurut BPS kepala rumah tangga miskin yang dapat membaca dan menulis (huruf latin atau huruf lainnya) presentasinya terus meningkat selama periode 2012-2014, tahun 2012 sebesar 83,77% dan di tahun 2014 mencapai 84,09%. Sementara itu, kepala rumah tangga miskin yang tidak dapat membaca dan menulis mengalami peningkatan presentase tahun 2013 (16,81%) dibanding tahun 2012 (16,23%), namun di tahun 2014 mengalami penurunan (15,91%). Masih banyaknya kepala rumah tangga miskin yang tidak

dapat membaca dan menulis menggambarkan masih rendahnya akses penduduk miskin terhadap pendidikan dasar.⁴

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk perkotaan yang lebih tinggi dibanding penduduk pedesaan, mendasari perilaku sadar pendidikan yang juga lebih tinggi. Kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga akan saling mendukung dan memotivasi untuk menempuh pendidikan yang semakin tinggi. Terdapat Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga dalam Lampiran Tabel. 1.1 Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014.

Perbedaan karakteristik pendidikan antara kepala rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin terlihat disetiap jenjang pendidikan, mulai dari tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Pada tahun 2014 pada rumah tangga miskin, tingkat pendidikan kepala rumah tangganya masih didominasi yang tidak tamat SD (40,39%) dan tamat SD (38,19%), sementara presentase kepala rumah tangga tamatan perguruan tinggi masih sangat kecil (0,55%). Jika presentase kepala rumah tangga miskin dengan tingkat pendidikan SD ke bawah dijumlahkan, nilainya masih cukup tinggi, yaitu sebesar 79,56% ditahun 2012 dan 78,58% di tahun 2014. Angka ini masih sangat tinggi mengingat pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun sejak tahun 1994. Masih rendahnya kesempatan rumah tangga

⁴ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 110.

untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan rumah tangga tersebut rentan dengan kondisi miskin.⁵

Pada rumah tangga tidak miskin, tingkat pendidikan kepala rumah tangganya tersebar hampir merata pada jenjang pendidikan SD-SMA, dengan presentase tertinggi pada mereka yang tamat SD (28,86%) dan tamat SMA (24,33%). Kepala rumah tangga yang menamatkan perguruan tinggi persentasenya juga cukup tinggi sebesar 8,50%. Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, ketimpangan paling jelas terlihat pada rumah tangga miskin dan tidak miskin yang menyelesaikan jenjang perguruan tinggi yang tinggal dipertanian. Di pertanian, kepala rumah tangga miskin tamatan perguruan tinggi persentasenya masih dibawah satu persen, sedangkan pada rumah tangga tidak miskin persentasenya diatas 12%. Kondisi ini menggambarkan ketimpangan pendidikan yang nyata terjadi terutama di pertanian, dimana rumah tangga miskin memiliki keterbatasan untuk mengenyam pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi. Jangankan untuk merasakan pendidikan, prioritas kebutuhan hidup utama seperti sandang, pangan, dan papan bagi rumah tangga miskin belum dapat terpenuhi.

1.2.1 Karakteristik Ketenagakerjaan

⁵ *Ibid*, Badan Pusat Statistik, hal. 111.

Indikator kedua setelah pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat karakteristik rumah tangga yaitu ketenagakerjaan. Terdapat Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga dalam Lampiran Tabel 1.2 Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2012-2014.

Persentase Kepala rumah tangga yang tidak bekerja, baik pada rumah tangga miskin maupun tidak miskin, meningkat di tahun 2014 dengan kisaran 11-12%. Pada rumah tangga miskin, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian persentasenya masih dominan (lebih dari 50%), meskipun sudah mengalami penurunan selama periode 2012-2014. Sementara itu, kepala rumah tangga tidak miskin lebih banyak yang bekerja di sektor jasa/ lainnya dengan persentase yang terus meningkat selama periode 2012-2014, mencapai hampir 50%.⁶

Jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, kepala rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan dominan bekerja di sektor jasa/ lainnya. Pada rumah tangga miskin, persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor jasa/ lainnya berkisar 45% - 47% selama periode 2012-2014, sementara pada rumah tangga tidak miskin persentasenya sudah lebih dari 61%. Daerah pedesaan yang identik dengan sektor pertanian, masih melekat di masyarakat Indonesia. Hal ini tergambar dari persentase kepala rumah tangga di daerah pedesaan

⁶ *Ibid*, Badan Pusat Statistik, hal. 114.

yang bekerja di sektor pertanian masih mencapai 50% lebih selama periode 2012-2014.

Kepala rumah tangga miskin banyak yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, dengan persentase di atas 49% selama periode 2012-2014. Tingginya persentase ini disebabkan pada rumah tangga miskin, anggota rumah tangganya banyak yang membantu kepala rumah tangga untuk memperoleh penghasilan, meskipun belum masuk usia produktif. Atas pekerjaan yang dilakukan, anggota rumah tangga tersebut tidak mendapatkan upah/ gaji, sehingga sering disebut pekerja tidak dibayar.

1.2.2 Karakteristik Perumahan

Karakteristik rumah tangga yang tak kalah penting untuk diperhatikan selain pendidikan dan ketenagakerjaan yaitu perumahan. Terdapat Tabel Karakteristik Perumahan dalam Lampiran Tabel 1.3 Karakteristik Perumahan, 2012-2014.

Selama periode 2012-2014, terjadi peningkatan presentase rumah tangga miskin untuk kategori luas lantai lebih dari 15 meter persegi, namun persentasenya baru mencapai 28,92% di tahun 2014. Karakteristik perumahan lain yang juga mengalami peningkatan persentase yaitu jenis atap untuk kategori genteng/beton/sirap, jenis lantai untuk kategori bukan tanah, jenis dinding untuk kategori

tembok, jenis penerangan utama untuk kategori listrik, sumber air minum untuk kategori air, jamban dan status kepemilikan rumah untuk kategori milik sendiri.

Keterbandingan rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin berdasarkan karakteristik perumahan dapat menunjukkan perbedaan tingkat kehidupan antara mereka. Rumah tangga miskin memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga besar. Jika dihubungkan dengan luas lantai per kapita, setiap anggota rumah tangga miskin memiliki ruang gerak yang terbatas. Kondisi ini ditunjukkan oleh persentase rumah tangga miskin dengan luas lantai per kapita di atas 15 meter persegi yang masih rendah, sementara pada rumah tangga tidak miskin persentasenya lebih besar (di atas 50 persen). Adanya keterbatasan untuk leluasa melakukan kegiatan didalam rumah yang sempit menandakan kualitas hidup yang lebih rendah dibanding mereka yang lebih luas leluasa beraktivitas di dalam rumah. (TNP2K, 2010)⁷

Ditinjau dari daerah tempat, terdapat perbedaan karakteristik perumahan antara rumah tangga di pedesaan dan perkotaan. Luas lantai perkapita di bawah 9 meter persegi untuk rumah tangga miskin di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibanding rumah tangga di pedesaan. Menurut jenis lantai, rumah tangga miskin di pedesaan tahun 2014 masih banyak yang berlantai tanah dengan persentase

⁷ Badan Pusat Statistik, *op.cit.*, hal 115

sebesar 23,00%, sementara di perkotaan sebesar 72,09% di tahun 2014, lebih tinggi dibanding rumah tangga di pedesaan yang baru mencapai 58,49%. Persentase rumah tangga miskin dengan jenis dinding dari tembok dan tinggi di perkotaan juga lebih tinggi dibanding di pedesaan. Menurut jenis penerangan utama, rumah tangga miskin di daerah pedesaan masih cukup banyak yang menggunakan pelita/sentir/obor dengan persentase berkisar 10-13% selama 2012-2014, dimana tahun 2014 sebesar 10,21%, sementara untuk daerah perkotaan persentasenya sudah cukup kecil, di bawah 2%.

Persentase rumah tangga miskin yang menggunakan sumber air minum lainnya (mata air dan sumur tak terlindung, air sungai air hujan dan lain-lain) semakin menurun selama periode 2012-2014, meskipun sudah mengalami penurunan, persentase rumah tangga miskin dengan sumber air minum lainnya masih tinggi, yaitu mencapai 52,63% pada tahun 2014. Pemerintah terus mengupayakan peningkatan akses rumah tangga terhadap air bersih. Air bersih sebagai sumber air minum merupakan komponen penting dalam mendukung kehidupan yang lebih sehat. Air minum yang tidak terjamin kebersihannya berbahaya bagi kesehatan karena dapat menimbulkan penyakit. Kepala rumah tangga atau ada anggota rumah tangga yang sakit, pengeluaran untuk berobat akan semakin menambah beban rumah tangga tersebut yang

pada akhirnya semakin mendorong ke tingkat kemiskinan yang semakin dalam. (TNP2K, 2010)⁸

Hal menarik tergambar dari karakteristik status kepemilikan rumah. Persentase rumah tangga miskin dengan status rumah milik sendiri sudah lebih dari 86% selama periode 2012-2014. Persentase ini lebih tinggi dibanding rumah tangga tidak miskin yang masih di bawah 80%.

1.3 Kriteria Kemiskinan di Indonesia

Di Indonesia, sebagai Negara berkembang angka kemiskinan masih cukup tinggi. Karena itu, pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS) membuat kriteria kemiskinan. Dalam kemiskinan, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut. Kriteria statistik BPS tersebut antara lain:⁹

1. Tidak miskin, mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.
2. Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488.s/d. – Rp 350.610.- atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687.- per orang per hari. Jumlahnya mencapai 27,12 juta jiwa.

⁸ Badan Pusat Statistik, loc.cit.,hal. 118

⁹ <http://BPS.go.id/> diakses pada 29/9/2016 pukul 20.00 WIB

3. Hampir Miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar antara Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- per orang per hari. Jumlahnya mencapai 30,02 juta.
4. Miskin, dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740.-kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari. Jumlahnya mencapai 31 juta.
5. Sangat Miskin (kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah pastinya. Namun, diperkirakan mencapai sekitar 15 juta.

Berdasarkan kriteria kemiskinan yang dilansir oleh BPS tersebut menunjukkan jumlah keluarga miskin di Indonesia cukup besar. Total jumlah penduduk Indonesia jika dihitung dengan kriteria pengeluaran per orang hari Rp 11.687.- kebawah, mencapai sekitar 103,14 juta jiwa.

¹⁰Angka kemiskinan tersebut tentu sangat besar untuk ukuran Negara kaya sumber daya alam seperti Indonesia. Namun, hal tersebut tak membantu masyarakat mengatasi kekurangannya.

Telah banyak program dari pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan. Meskipun bantuan itu tidak mendidik, karena berupa *cash money*, namun sangat membantu supaya dapur tetap bisa mengepul. Program tersebut bernama Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dalam penetapan keluarga miskin yang berhak menerima bantuan ini,

¹⁰ <http://BPS.go.id/> diakses pada 29/9/2016 pukul 20.00 WIB

pemerintah menggunakan acuan dari BPS tentang 14 (empat belas) Kriteria Kemiskinan, yaitu:¹¹

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.

¹¹ <http://BPS.go.id/> diakses pada 29/9/2016 pukul 20.00 WIB

12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0, 5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Melalui kriteria kemiskinan tersebut, masih banyak keluarga di Indonesia yang masuk kategori di bawah garis kemiskinan, keluarga pra sejahtera, keluarga miskin dan sebutan lainnya. Pemerintah yang diberi tugas oleh kontitusi harus lebih perhatian pada keluarga ini. Bagaimana mengentaskan kemiskinan, menghilangkan gizi buruk, menyediakan rumah layak huni dan tentu dengan mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan pemicu kemiskinan. Pemerintah yang berwenang dapat membuat program dan penyaluran bantuan setepat mungkin sesuai dengan kriteria keluarga miskin diatas. Dengan begitu untuk mewujudkan Indonesia yang makmur akan tercapai.

1.4 Kondisi Keuangan Keluarga

Kondisi Keuangan Keluarga dapat dikatakan surplus jika pendapatannya lebih besar dibanding dengan pengeluarannya. Rumah tangga yang surplus saja belum cukup karena rumah tangga pada

kondisi surplus belum memiliki dana cadangan untuk menutup pengeluaran diluar yang biasanya dan relatif kecil.¹² Apalagi dengan besarnya pengeluaran daripada pendapatan, maka akan terjadi krisis pada keuangan keluarga.

Terjadinya Kondisi Keuangan yang krisis serta tingginya tingkat kemiskinan merupakan cermin betapa para rumah tangga memiliki tradisi atau budaya konsumtif dibanding budaya perilaku investatif.¹³

Menurut Solomon, perilaku konsumtif didefinisikan sebagai sebuah studi tentang proses yang menghubungkan individu atau grup yang terpilih terhadap pembelian, penggunaan produk, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat.¹⁴ Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk, Perilaku Konsumtif adalah suatu tingkah laku dari konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menentukan produk atau jasa.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan Perilaku Konsumtif adalah Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa.

Selain Perilaku Konsumtif yang dimiliki rumah tangga ada pula perilaku investatif. Perilaku Investasi menurut Jogiyanto adalah

¹² Modul Perencanaan Keuangan Keluarga Oleh Drs. Wiyono, M. M, Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014, hal. 4

¹³ Modul Perencanaan Keuangan Keluarga Oleh Drs. Wiyono, M. M, Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014, hal. 4

¹⁴ Amirulloh, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2002) hal.453

¹⁵ Schiffman dan Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta : PT. Indeks Gramedia, 2007) hal. 256

penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.¹⁶ Contoh dalam Perilaku Konsumtif yaitu memiliki tabungan, Penanaman modal untuk usaha, serta memiliki cadangan keuangan.

2 Konsep Pengelolaan Keuangan

2.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Menurut KBBI, pengelolaan merupakan terjemahan dari “management” yang kemudian diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau menejemen. Pengelolaan diartikan sebagai Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.¹⁷

Pernyataan diatas dimaksudkan bahwa pengelolaan atau manajemen, adalah suatu proses kegiatan yang terdiri dari merencanakan, melaksanakan kemudian mengawasi dan menilai pelaksanaan dari perencanaan itu.

Menurut George R Terry mengatakan bahwa:

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusiaserta sumber-sumber lainnya.¹⁸

Jadi, manajemen dilakukan pada tahap perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengawasinya. Sedangkan

¹⁶ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Yogyakarta : PT. BPFE Yogyakarta), hal.5

¹⁷ [http://kbbi.web.id/Pengertian Pengelolaan](http://kbbi.web.id/Pengertian_Pengelolaan) diakses 3 Maret 2016

¹⁸ George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994). Hal 17

Pengelolaan Keuangan adalah perencanaan yang matang untuk mengatur penggunaan uang. Adapun tahap dari Pengelolaan yaitu :

a. Perencanaan

Perencanaan mempraktikan teori perilaku konsumen dengan cara sadar memikirkan hari esok dan merencanakan pengeluaran-pengeluarannya sesuai dengan pola kebutuhan dan besarnya penghasilan yang tersedia.¹⁹ Untuk itu kita perlu mengetahui dengan tepat berapa penghasilan, dan darimana sumber-sumbernya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam melaksanakan anggaran dan pengurusan keuangan keluarga sebaiknya diadakan suatu pembagian tanggung jawab yang jelas, siapa yang memegang uang dan siapa yang mengelola buku kasnya. Dalam hal membelanjakan uang, perlu diadakan anggaran yang telah disusun bersama, meskipun ada seratus iklan yang menggoda untuk dibeli ini itu.²⁰

Dalam hal pelaksanaan, keuangan anak dan remaja perlu mendapat perhatian pula, bagaimana mereka dididik untuk menyadari arti uang dan dipersiapkan untuk berekonomi secara bertanggung jawab.

c. Pengawasan

Pengawasan pada keuangan perlu diadakan waktu-waktu tertentu untuk meninjau bersama hasil pencatatan dalam buku kas keluarga.

Yang perlu diperhatikan tidak hanya beberapa uang yang telah habis,

¹⁹ T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 118

²⁰ Ibid, hal 119

tetapi lebih-lebih bagaimana dan untuk apa uang itu dimanfaatkan. Hemat atau boros tdak diukur dari banyak atau sedikitnya uang yang dikeluarkan melainkan apakah pengeluaran itu sungguh berguna atau tidak.²¹

Dapat disimpulkan bahwa Perencanaan berarti tindakan tindakan mendeterminasi sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti. Pelaksanaan berarti menggerakkan merangsang anggota kelompok untuk melaksanakan anggaran mereka dengan kemampuan baik serta secara antusias dan mengawasi berarti mengawasi aktivitas-aktivitas sesuai rencana.

Salah satu Pengelolaan disini adalah di dalam keluarga. Keluarga akan hidup aman, bahagia dan sejahtera bila kepala keluarga memiliki mata pencaharian. Sumber pemasukan keluarga adalah Pendapatan Pokok yang dihasilkan oleh suami dan ditambah oleh penghasilan istri dari usaha sampingan.

2.2 Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan diartikan sebagai Upah/gaji. Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang atau jasa pada suatu instansi/perusahaan. Upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik untuk kebutuhan dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan keluarganya. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila mendapat upah/gaji yang

²¹ T.Gilarso, Ibid., hal. 119

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan pendidikan, kesehatan dan sebagainya.²²

Menurut Sunardi dan Evers menyebutkan bahwa “pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya.²³

Sedangkan menurut Baridwan, Zaki (2000) menyatakan bahwa Pendapatan adalah aliran masuk harta-harta yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama satu periode tertentu.²⁴

Jadi pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang. Terdapat Pendapatan menurut Pendidikan dan daerah tempat tinggal dalam Lampiran Tabel. 1.4. Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013.

²² Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 78

²³ Sunardi&Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 20.

²⁴ Baridwan, Zaki, *Intermedite Accounting*, (Yogyakarta:BPFE, 2000), hal. 30.

Dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi peningkatan rata-rata sebesar 16,33% pada tahun 2013. Peningkatan terbesar terjadi di daerah perkotaan yang meningkat rata-rata sebesar 18,20%, sedangkan di pedesaan rata-rata hanya meningkat sebesar 8,95 %. Secara umum peningkatan yang cukup signifikan terdapat di jenjang pendidikan menengah (SMP, SMA, SMK) yang meningkat di atas rata-rata. Peningkatan tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMK yang meningkat sebesar 20,13%, dari rata-rata Rp. 1.546.840,- pada tahun 2012 naik menjadi Rp. 1,858.181'- di tahun 2013. Sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pekerja yang tidak/belum pernah bersekolah yang hanya naik 4,91% dari Rp. 626.621,- menjadi Rp. 657.405,- .²⁵

Berdasarkan daerah tempat tinggal, penerima upah/gaji di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding di daerah pedesaan di semua tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerja yang tinggal di daerah perkotaan mendapatkan upah/gaji yang relative lebih besar daripada pekerja di pedesaan. Hal ini tentu saja sesuai dengan untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang relative lebih mahal di perkotaan daripada di pedesaan sehingga upah/gaji yang diterima akan lebih besar.²⁶

Di perkotaan kenaikan upah tertinggi ada pada pekerja dengan tingkat pendidikan SMP diikuti oleh tingkat SMK. Pekerja dengan tingkat pendidikan sarjana hanya mengalami kenaikan dari Rp. 3.381.677,- di

²⁵ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 79

²⁶ *Ibid*, Badan Pusat Statistik, hal 79

tahun 2012 menjadi Rp.3.706.342,- di tahun 2013. Terdapat Pendapatan menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin dalam Lampiran Tabel. 1.5. Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2012 dan 2013.

Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan perempuan, maka secara umum di tahun 2013 pekerja laki-laki menerima upah lebih tinggi daripada upah yang diterima pekerja perempuan. Pada tahun 2013 pekerja perempuan mengalami peningkatan upah pada rata-rata sebesar 15,50% dibandingkan upah yang diterima di tahun 2012. Sedangkan pekerja laki-laki rata-rata mengalami peningkatan upah sebesar 16,66% dibandingkan tahun sebelumnya. Terdapat Pendapatan Menurut lapangan Pekerjaan Utama dan daerah Tempat Tinggal dalam Lampiran Tabel. 1.6. Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2012 dan 2013.

Bila dilihat dari jenis lapangan pekerjaan, di tahun 2013 secara umum lapangan pekerjaan pertambangan dan penggalian memberikan upah tertinggi yaitu sebesar Rp. 2.805.315,- sedangkan lapangan pekerjaan pertanian memberikan tingkat upah terendah yaitu sebesar Rp. 856.377,-

Di wilayah perkotaan lapangan pekerjaan pertambangan dan penggalian memberikan tingkat upah tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 3.925.136,- yang mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Dibandingkan di perkotaan upah lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian di wilayah pedesaan hanya separuh dari nilai

upah yang diberikan di perkotaan yaitu sebesar Rp.1.946.095,- dan hanya mengalami peningkatan sebesar 18,7% dibanding tahun 2012. Lapangan pekerjaan Pertanian merupakan tingkat upah terendah diantara jenis lapangan pekerjaan, di wilayah perkotaan upah yang diberikan sebesar Rp. 931.055,- sedangkan di pedesaan upah yang diberikan Rp. 833.470,-. Terdapat Pendapatan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin dalam Lampiran Tabel. 1.7. Rata-rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2012 dan 2013.

Ditahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pendapatan pekerja perempuan di bidang listrik, gas dan air dimana upah yang mereka terima meningkat sebesar 73,97% dari Rp. 1.898.608,- di tahun 2012 menjadi Rp.3.303.044,- di tahun 2013. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada bidang Angkutan dan pergudangan dimana upah pekerja perempuan mengalami penurunan sebesar 15,65% dibanding tahun sebelumnya, dari Rp. 2.522.269,- menjadi Rp. 2.127.585,- di tahun 2013.

2.3 Pengeluaran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang di peroleh secara pembelian baik tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Oleh karena itu pengeluaran untuk tabungan , asuransi jiwa, kontribusi dana pensiunan,

investasi dan pemberian kepada pihak lain tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga.²⁷

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan.²⁸ Terdapat Pengeluaran per Kapita menurut Jenis Pengeluaran dalam Lampiran Tabel 1.8. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Menurut Jenis Pengeluaran, 2012 dan 2013.

Table 1.8 menyajikan data pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan 2012 dan 2013. Dari table tersebut terlihat bahwa selama periode 2012-2013 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk meningkat dari Rp. 633.269,- menjadi Rp.703.561,-. Bila dilihat persentasenya pengeluaran untuk makanan justru mengalami penurunan dari 51,08% pada tahun 2012 menjadi 50,66% pada tahun 2013. Sebaliknya, pengeluaran bukan makanan meningkat dari 48,92% menjadi 49,34%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan. Peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada semua jenis pengeluaran, kecuali pengeluaran untuk perumahan yang menurun dari 21,05% pada tahun 2012 menjadi 20,20% pada tahun 2013. Terdapat Rata-rata Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per

²⁷ BPS, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 87

²⁸ *Ibid*, hal 87

Kapita dan Daerah Tempat Tinggal dalam Lampiran Tabel 1.9. serta terdapat pula Rata-rata Pengeluaran untuk Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita dan Daerah Tempat Tinggal (Rupiah), 2012 dan 2013 dalam Lampiran Tabel 1.10.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal pada tahun 2013, rata-rata pengeluaran makanan per kapita di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Akan tetapi, jika dilihat menurut golongan pengeluaran per kapita, rata-rata pengeluaran makanan per kapita pada golongan pengeluaran antara Rp.100.000,- hingga Rp.999.999,- di pedesaan cenderung lebih tinggi daripada di perkotaan.

Kenaikan pengeluaran bukan makana juga terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Namun jika dirinci berdasarkan golongan pengeluaran, terlihat adanya penurunan rata-rata pengeluaran bukan makanan per kapita pada golongan pengeluaran Rp. 300.000, sampai Rp. 999.999,-, sedangkan golongan pengeluaran kurang dari Rp. 100.000 hingga Rp. 299.999 justru terjadi peningkatan.

3 Konsep Pernikahan Usia Muda

3.1 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria usia kurang dari 19 tahun.²⁹

²⁹ Romauli, *Pernikahan usia dini*, 2009. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149jtptunimus-gdl-nanikkusum-7418-3babii.pdf>. Diakses 29 Januari 2016

Menurut Kumalasari Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja.³⁰

Didalam Undang-Undang Perkawinan terdapat beberapa pasal diantaranya pada pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada pasal 2 menyatakan bahwa Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pernikahan Usia Muda adalah Pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang masih muda, berkisar umur 16-20 tahun. Ini menjadi batasan yang ditetapkan peneliti dengan mempertimbangkan usia perkawinan yang diizinkan Negara berdasarkan UU NO.1 Tahun 1974 pasal 7 yaitu bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.

Orang yang menikah pada usia dibawah 20 tahun, memang bisa dikategorikan sebagai pernikahan muda. Salah satu alasan masyarakat Desa Pandansari menikah muda adalah memperbaiki kondisi ekonomi dalam keluarga. Hanya dengan alasan inilah banyak pasangan yang akhirnya tidak

³⁰ Kumalasari&iwan,*Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal. 18.

³¹ YPAN,Undang-undang Perkawinan,2008:From:http://www.asiatour.co/lawarchives/indonesi/uu_perkawinan_babI.htm. Diakses 29 Januari 2016

bisa menikmati masa bulan madu dalam pernikahan serta komunikasi yang terjalin antara 2 orang yang saling mencintai tidak terjadi.

Jika pernikahan muda tetap terjadi karena salah jalan atau pergaulan yang terlalu bebas, biasanya kehidupan baru itu akan semakin runyam. Memang tidak sedikit pernikahan muda yang berakhir bahagia. Tetapi ini hanya untuk pasangan yang benar-benar siap secara mental untuk menikah dan sadar akan makna pernikahan mereka.

3.2 Kriteria Usia Pernikahan

Salah satu persoalan penduduk yang dapat memicu tingginya pertambahan jumlah penduduk yaitu tingginya angka kelahiran di suatu daerah. Banyaknya kelahiran yang terjadi pada seorang wanita dapat di pengaruhi oleh masa reproduksinya. Semakin panjang masa reproduksi seorang wanita, kemungkinan semakin banyak anak yang dilahirkan. Semakin muda usia seseorang saat melaksanakan perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya.

Terdapat beberapa sumber mengenai batasan usia minimal seorang wanita untuk melakukan perkawinan pertama. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1), syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.³²

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, secara nasional persentase wanita Indonesia berusia 10-15 tahun yang melakukan perkawinan pertamanya sebesar 11,00% atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 11,28%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai usia ideal untuk melakukan perkawinan pertama meningkat. Pada usia 10-15 tahun, seseorang masih dapat dikatakan sebagai anak-anak yang belum siap untuk membina sebuah keluarga.³³ Terdapat Kriteria Usia Pernikahan dalam Lampiran Tabel 1.11 Presentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2012 dan 2013.

Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 16 tahun 2013 cenderung lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan yaitu 13,43% berbanding 8,41%. Demikian pula yang terjadi pada kelompok umur 16-18 tahun yaitu di daerah pedesaan sebesar 37,71% dan di perkotaan sebesar 26,34%. Sebaliknya persentase pada umur 19 tahun ke atas, di perkotaan memiliki persentase yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Pada kelompok umur 19-24 tahun persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di perkotaan sebesar 47,96% sedangkan di pedesaan sebesar 40,17%. Sementara itu, pada

³² BPS, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 14

³³ *Ibid*, hal 14

kelompok umur 25 tahun ke atas persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di perkotaan sebesar 17,29% sedangkan di pedesaan sebesar 8,69%.

3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan Usia Muda

Menurut Romauli terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda, faktor tersebut adalah:³⁴

1. Tingkat pendidikan

Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong cepatnya perkawinan usia muda

2. Sikap dan hubungan dengan orang tua

Perkawinan ini dapat berlangsung karena adanya kepatuhan atau menentang dari remaja terhadap orang tuanya.

3. Sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan

Misalnya kesulitan ekonomi

4. Pandangan dan kepercayaan

Banyak di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah Misalnya kedewasaan seseorang dinilai dari status perkawinan, status janda lebih baik dari pada perawan tua.

³⁴ Romauli, *Pernikahan usia dini*, 2009. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149jtptunimus-gdl-nanikkusum-7418-3babii.pdf>. Diakses 29 Januari 2016

5. Faktor masyarakat

Lingkungan dan adat istiadat adanya anggapan jika anak gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menikah muda menurut Cohen, antara lain adalah:³⁵

1. Faktor adat

Adat mendorong pernikahan pada usia muda, karena seseorang yang terlambat menikah akan membuat malu keluarga.

2. Faktor Agama

Dalam agama islam, menikah itu disyariatkan oleh beberapa pemeluknya dianggap sebagai sesuatu yang harus disegerakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi umat islam menikah itu hukumnya adalah wajib, karena dengan menikah orang akan dikaruniakan keturunan dan meneruskan garis kehidupan, agama islam sangat melarang terjadinya seks bebas atau seks diluar nikah.

3. Faktor Ekonomi

Apabila seseorang anak telah menikah berarti orangtua bebas dari tanggung jawab, sehingga secara ekonomi mengurangi beban keluarga.

³⁵ Cohen,S.(2004). Test anxiety and its effects on the personality of students with learning disabilities. *Journal of Learning Disability Quarterly*, 27 (3), hal. 176-184

4. Faktor Pendidikan

Ti adanya harapan mengenai individu dihari depan mendorong anak menikah pada usia muda. Pernikahan seperti ini yang kurang diperhitungkan anak masa usia remaja, mereka piker dengan menikah diusia muda akan mendatangkan kehidupan dan dapat hidup mapan.

5. Faktor Hukum dan Peraturan

Di Indonesia dalam undang-undang pernikahan No. 1/ 1974, anatar lain ditetapkan, bahwa usia minimum bagi wanita yang akan menikah adalah 20 tahun dan pada laki-laki batas minimum untuk bisa menikahi seorang wanita adalah berusia 25 tahun.

6. Faktor Hukum

Adat dan peratutan tentang perceraian, semakin muda orang bercerai dalam suatu masyarakat semakin banyak perkawinan muda dalam masyarakat itu sendiri. Peraturan juga memiliki perarturan undang-undang yang mengaturnya, hal ini agar orang ingin menikah tidak mudah untuk kawin cerai.

7. Faktor larangan perilaku seksual

Pada masyarakat yang melarang hubungan seks diluar pernikahan terdapat kecenderungan untuk lebih cepat menikah, untuk bisa memenuhi hasrat seksualnya. Kebutuhan biologisnya juga angat berpengaruh dalam kehidupan individu itu sendiri.

8. Romantis mengenai kehidupan pernikahan

Suatu daya tarik yang besar mengenai perkawinan adalah persepsi seseorang bahwa kehidupan berumah tangga merupakan perpanjangan yang romantis dari hubungan muda-mudi sesama pacaran.

9. Stimulasi dorongan seksual

Dalam dekade 80 disekitar kita makin banyak hal-hal yang merangsang nafsu remaja, seperti misalnya film cabul, bacaan porno, lokasi WTS, taman-taman hiburan dan lain sebagainya. Sehingga mudah dimengerti bahwa makin banyak remaja yang tidak dapat menahan diri, akhirnya banyak memikirkan perbuatan seksual dan berakibat menikah pada usia muda.

10. Pendidikan seks

Kurang adanya pendidikan seks yang didapat dipertanggungjawabkan untuk remaja, menyebabkan ketidaktahuan mereka tentang seks. Akibatnya para remaja putri mudah menjadi korban perbuatan nafsu seksual.

Hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN tahun 2011 menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi median usia pernikahan pertama perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota). Di antara faktor-faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap median usia

nikah/kawin pertama perempuan. Hal ini ditengarai disebabkan oleh kemiskinan yang membelenggu perempuan dan orang tuanya. Karena tidak mampu membiayai anaknya, maka orang tua menginginkan anaknya tersebut segera menikah sehingga mereka terlepas dari tanggung jawab dan berharap setelah anaknya menikah mereka akan mendapatkan bantuan ekonomi.³⁶

G. Penelitian Relavan

Penelitian yang relavan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Terdapat Penelitian relavan yang ditemukan oleh peneliti sesuai penelitian ini diantaranya:

- a. Hasil Penelitian relavan sebelumnya yang sesuai dengan Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelatus Tsadiyah pada tahun 2005 dengan judul Pola Pengelolaan Ekonomi Keluarga wanita Pemecah Batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengelolaan ekonomi Keluarga pada Wanita Pemecah Batu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

³⁶ <http://www.bkkbn.go.id/ViewSiaranPers.aspx?SiaranPersID=7> diakses pukul 22:45 WIB,7 oktober 2016)

peneliti lakukan adalah mengkaji tentang Pengelolaan Ekonomi Keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Semarang sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pada penelitian ini adalah wanita pemecah batu sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Widhi Jatmiko dengan judul Implementasi Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo pada tahun 2010. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah Metode Kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisa pendapatan dan pengeluaran dalam manajemen keuangan keluarga pensiunan TNI-AL. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang pengelolaan atau manajemen keuangan dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Sidoarjo

sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pda penelitian ini adalah Keluarga Pensiunan TNI-AL sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Regina Dethi dengan judul Pengelolaan Keuangan Keluarga Para Ibu Rumah Tangga di Daerah Daeyuh Kolot dan Manggahang, Kabupaten Bandung pada tahun 2012. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah Metode Kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang cara mengelola Keuangan Keluarga Para Ibu Rumah Tangga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang pengelolaan atau manajemen keuangan dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Bandung sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pda penelitian ini adalah Keluarga Para Ibu Rumah tangga di Daerah Daeyuh Kolot sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Reddy Zaky Otama dengan judul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pernalang

tahun 2013. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah Metode Kuantitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap tingkat Pendidikan anak keluarga Nelayan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji tentang cara mengelola keuangan dan mengetahui kondisi ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada Metode penelitian, lokasi dan variabel. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Pemalang sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Penelitian ini menggunakan varibel yaitu tingkat Pendidikan anak Keluarga Nelayan karena metode yang digunakan yaitu metode Kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan bidang kajian yaitu pasangan yang menikah usia muda karena metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dibawah ini terdapat tabel dari Peneliatian relavan:

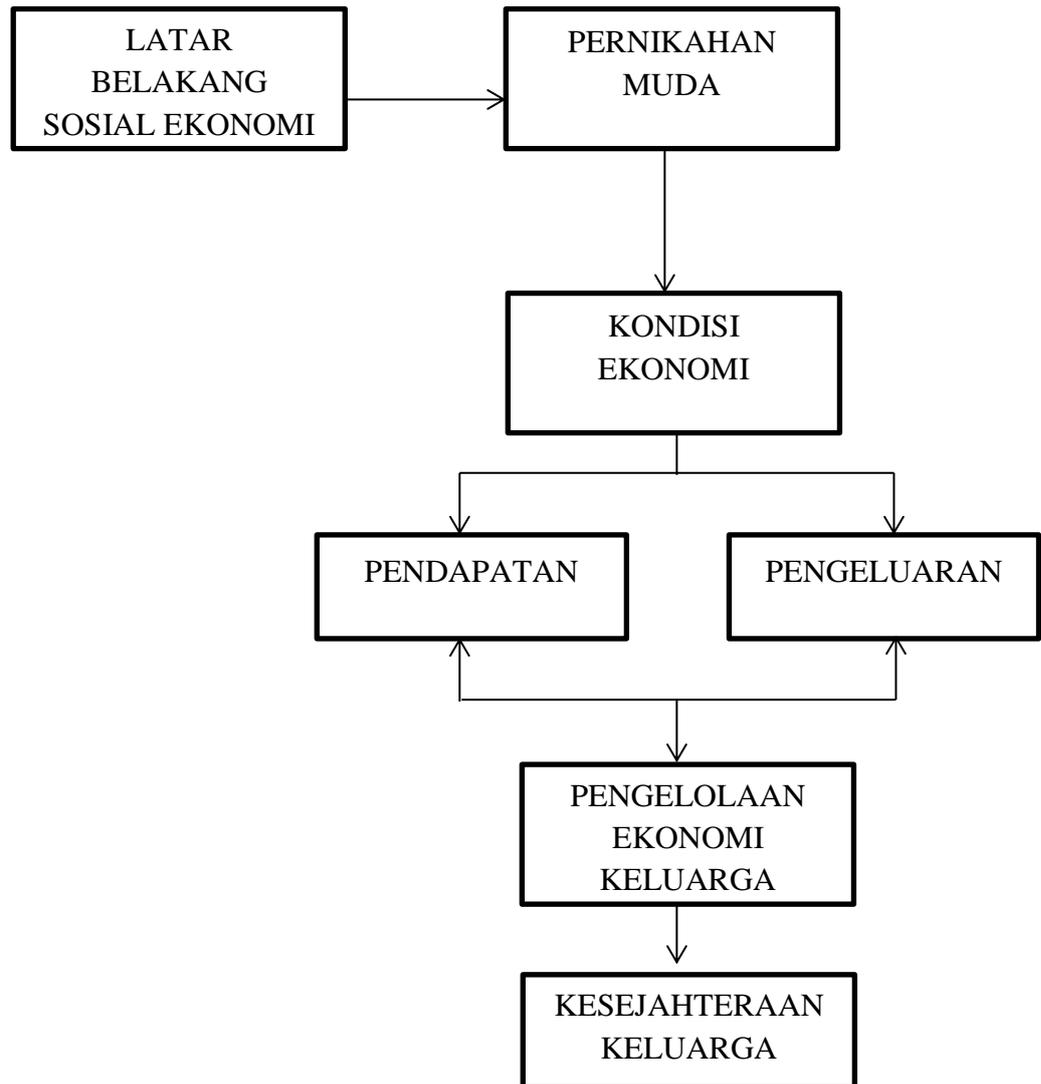
Tabel 1.12 Penelitian Relavan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurlaelatus Tsadiyah	Pola Pengelolaan Ekonomi Keluarga wanita Pemecah Batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang	2005	Kualitatif	Pegelolaan Ekonomi Keluarga	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Semarang sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pda penelitian ini adalah wanita pemecah batu sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Widhi Jatmiko	Implementasi Keuangan Rumah Tangga Keluarga Pensiunan TNI-AL Tebel Gedangan Sidoarjo	2010	Kualitatif	Mengkaji tentang Pengelolaan Ekonomi Keluarga	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Sidoarjo sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pada penelitian ini adalah Keluarga Pensiunan TNI-AL sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda.
3	Regina Dethi	Pengelolaan Keuangan Keluarga Para Ibu Rumah Tangga di Daerah Daeyuh Kolot dan Manggahang, Kabupaten Bandung	2012	Kualitatif	Mengkaji tentang Pengelolaan Ekonomi Keluarga	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kota Bandung sedangkan penelitian yang akan di teliti berada di kota Brebes. Bidang kajian pada penelitian ini adalah Keluarga Para Ibu Rumah tangga di Daerah Daeyuh Kolot sedangkan bidang kajian yang akan diteliti adalah pasangan yang menikah usia muda
4	Reddy Zaky Otama	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang	2013	Kualitatif	Cara mengelola keuangan dan mengetahui kondisi ekonomi keluarga	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada Metode penelitian, lokasi dan variabel. Lokasi dalam penelitian ini di kota Pemalang sedangkan penelitian yang akan di teliti di kota Brebes. Penelitian ini menggunakan variabel yaitu tingkat Pendidikan anak Keluarga Nelayan karena metode yang digunakan yaitu metode Kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan bidang kajian yaitu pasangan yang menikah usia muda.

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diajukan, maka desain penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Adanya latar belakang sosial dan ekonomi dalam keluarga, telah mendorong orangtua untuk menikahkan anaknya pada usia muda dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mengurangi beban ekonomi dalam keluarga. Namun yang sering terjadi pada pasangan yang menikah usia muda adalah kondisi ekonomi yang semakin memburuk dan terjadinya krisis ekonomi dalam keluarga pasangan nikah muda. Alasan terjadinya krisis ekonomi pada keluarga pasangan nikah muda ini dikarenakan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta kurangnya persiapan dalam berumah tangga untuk mengatur keuangan keluarga. Selain itu disebabkan pula oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keuangan rumah tangga.

Dengan pendapatan keluarga yang minim pasangan nikah muda harus bisa mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Maka agar seluruh kebutuhan keluarga dapat tercukupi di perlukan suatu pola pengelolaan ekonomi yang baik dalam mengatur keuangan keluarganya.

Oleh karena itu perlu adanya manajemen keuangan atau pengelolaan ekonomi dalam keluarga pada pasangan nikah muda ini. Pengelolaan atau pengaturan ekonomi dalam keluarga ini bertujuan untuk mencapai keteraturan penggunaan daya dan dana yang tersedia dalam jumlah terbatas tanpa adanya hutang piutang. Bila keuangan keluarga dikelola dengan baik maka seluruh kebutuhan keluarga dapat tercukupi dan kesejahteraan keluarga dapat meningkat.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian terkait Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Pasangan nikah muda di Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Masyarakat cenderung masih bersifat tradisional.

Pemilihan lokasi tersebut karena di lokasi tersebut masih banyak terjadi dilakukannya pernikahan usia muda pada pasangan suami-istri dan terjadi pula masalah perekonomian keluarga seperti krisis keuangan dalam keluarga pada pasangan nikah muda dikarenakan faktor usia pada pernikahan muda serta ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keuangan. Alasan lain pemilihan desa tersebut adalah sarana dan prasarana dilokasi penelitian sangat mendukung, Tempat tinggal peneliti dekat dengan daerah tersebut sehingga hal ini akan membantu peneliti dalam hal menghemat biaya, tenaga, dan waktu disamping membantu mempermudah perolehan data.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan April 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian diawali:

Pra pelaksanaan

- a. Penelitian dimulai dengan pengajuan judul pada bulan Desember 2016
- b. Penyusunan serta bimbingan proposal tanggal 11 Januari – Februari 2016

Pelaksanaan penelitian

- a. Mulai dari pengumpulan data pada bulan Januari - April 2016, analisis data, serta bimbingan.
- b. Penyusunan laporan pada bulan Mei 2016

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjelaskan bagaimana Pengelolaan ekonomi keluarga pada pasangan yang menikah diusia muda dilihat dari pendapatan dan pengeluaran keuangan.

Metode Penelitian Kualitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³⁷

Pada penelitian Kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata atau tindakan yang dimaksud disini adalah suatu kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sebagai sumber data utama (primer). Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta dalam usaha gabungan dari

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal. 15.

kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder) yang dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Selain itu terdapat sumber dokumentasi berupa foto.³⁸

Berikut ini pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti yang terdiri dari data primer dan data sekunder adalah:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai pengelolaan ekonomi dalam keluarga pada pasangan yang menikah pada usia muda. Pengamatan dilakukan di wilayah Desa Pandansari. Informan Utama yaitu pasangan yang menikah muda sedangkan Informan Kunci yaitu Orangtua dari pasangan yang menikah muda. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah Pasangan yang menikah usia muda dari Desa Pandansari.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto. Foto digunakan dalam

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h. 157.

penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisa secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen,1982:102).³⁹

Foto terkait proses berlangsungnya wawancara pada pasangan yang menikah usia muda dijadikan data tambahan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti menggunakan perekam suara untuk melakukan wawancara mengenai kondisi ekonomi keluarga dan pengelolaan ekonomi keluarga pada pasangan yang menikah usia muda. Hal ini dilakukan untuk menunjang hasil penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴⁰

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

³⁹ Ibid.,h. 157-160.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta,2012), hal. 223.

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penghindaran.⁴¹

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan ekonomi keluarga dilihat dari pendapatan dan pengeluaran keuangan pada pasangan suami istri yang menikah muda. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap lingkungan Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan tempat yang terkenal dengan pernikahan muda.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui keadaan kondisi ekonomi keluarga.⁴² Untuk menggali data yang lebih dalam terkait pengelolaan ekonomi dalam keluarga tersebut. Pengelolaan ekonomi keluarga meliputi besar pendapatan dan besar pengeluaran keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di keluarga. Wawancara dilakukan pada narasumber yang telah menikah pada usia muda serta keluarganya.

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Surabaya: KENCANA, 2005), hal. 115.

⁴² Burhan Bungin, *Ibid*, h. 186.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan dan kondisi ekonomi keluarga yang berlangsung di Desa Pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui keadaan secara empiris.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi. Pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

- b. Membandingkan hasil yang didapat dari wawancara dengan isi dokumen yang berlainan⁴³

Jadi triangulasi merupakan cara terbaik yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang di dapat saat pengumpulan data. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara :

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan kondisi dan pengelolaan ekonomi keluarga kepada pelaku yang berasal dari Desa Pandansari.
- b) Pengecekan dengan berbagai sumber data dapat dicapai dengan jalan :
 - 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - 2. Membandingkan apa dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
 - 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

⁴³ Wardi Backhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 77.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁴⁴

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data model alur Miles dan Huberman, dimana dalam menjelaskan analisis data mempunyai tiga alur, yaitu :

- a) Reduksi data, yaitu proses pemelihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.
- b) Penyajian data, yaitu seluruh data yang didapat dilapangan yang berupa dukumen, hasil wawancara dan hasil observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi terkait kondisi dan pengelolaan keuangan keluarga pada pasangan yang menikah usia muda.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hal.331

- c) Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses analisis data, dimana penulis akan mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan data yang penulis dapat pada penelitiannya.⁴⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dalam melakukan penelitian, penulis akan mencoba mendeskripsikan fakta dari semua hasil penelitian lapangan, menganalisa dan menginterpretasikannya sehingga di dalam penelitian ini dapat di tarik benang merah (inti) dari Pengelolaan keuangan keluarga dilihat dari pendapatan dan pengeluaran keuangan pada pasangan suami istri yang menikah usia muda Desa pandansari, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

⁴⁵ Koentjaraningrat , *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.269.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

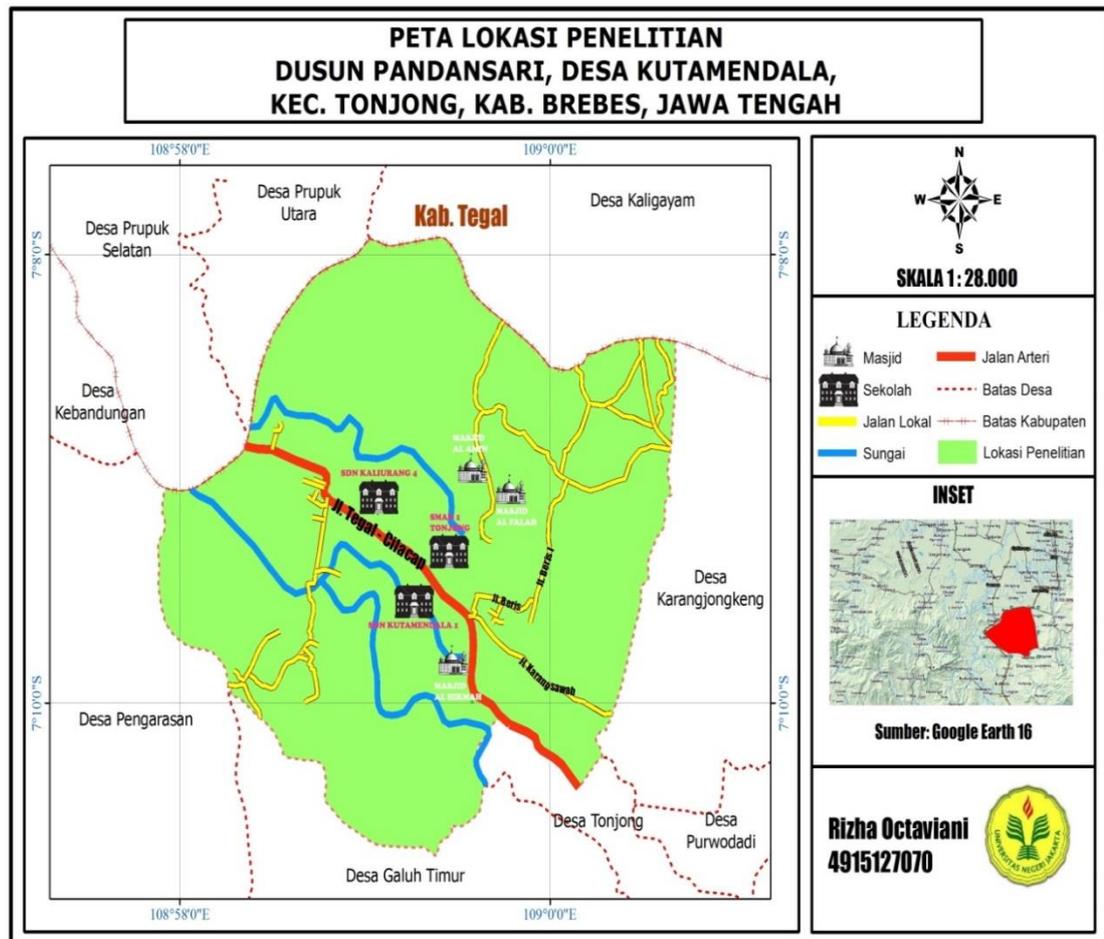
A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum dan Profil Wilayah Desa Pandansari

Desa Pandansari merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Desa Pandansari termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Kutamendala. Karena Pandansari termasuk ke dalam wilayah di Kelurahan Kutamendala maka data yang berhubungan dengan deskripsi wilayahnya secara garis besar adalah data pada keluarahan Kutamendala.

Secara Geografis Kelurahan Kutamendala memiliki luas wilayah 884.5 Ha yang memiliki Ketinggian meter diatas permukaan air laut. Dimana lokasi ini dapat ditempuh dengan jalan darat. Terdiri atas 10 Rukun Warga dan 54 Rukun Tetangga. Kelurahan Kutamendala memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Prupuk Utara Kec. Margasari
- b) Sebelah Selatan : Pengrasan Kec. Tonjong
- c) Sebelah Timur : Karang Jongkeng Kec. Tonjong
- d) Sebelah Barat : Prupuk Selatan Kec. Margasari



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kelurahan Kutamendala Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah memiliki luas 884.5 Ha dengan Perincian luas wilayah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|----------|
| a) Pemukiman Umum | : 120 Ha |
| b) Pekarangan | : 115 Ha |
| c) Kantor Desa | : 13 Ha |
| d) Sekolah | : 6 Ha |
| e) Kuburan/makam | : 5 Ha |
| f) Jalan | : 45 Ha |

- g) Sawah Irigrasi : 325 Ha
- h) Sawah Tadah Hujan : 190 Ha
- i) Ladang : 60 Ha
- j) Lapangan Olahraga : 1 Ha
- k) Taman : 1.5 Ha
- l) Tempat Pembuangan Sampah : 3 Ha

Secara spesifik Desa Pandansari berada di wilayah Rw 03 dan Rw 04. Dilihat dari aspek demografi, jumlah penduduk Kutamendala berjumlah 12.936 jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1.78 % setahun. Jumlah Kepala Keluarga 3.528 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian Laki-laki 2.646 KK dan Perempuan 882 KK.⁴⁶ Penduduk Menurut Kelompok Umur dapat dilihat dalam tabel berikut:⁴⁷

Tabel 3.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 – 4	468	481	949
5 – 9	731	736	1467
10 – 14	700	720	1420
15 – 19	741	754	1495
20 – 24	655	667	1322
25 – 29	628	642	1270
30 – 34	358	370	738
35 – 39	337	355	692
40 – 44	250	260	510
45 – 49	285	295	582
50 – 54	277	297	574
54 – 59	231	242	473
60 – 64	226	232	458
65 – 69	244	255	499
70 +	195	129	324
Jumlah	6323	6435	12578

⁴⁶ Kelurahan Kutamendala, Profil Kelurahan Kutamendala Tahun 2015

⁴⁷ Kelurahan Kutamendala, Profil Kelurahan Kutamendala Tahun 2015

Penduduk dengan kelompok umur tertinggi yaitu terdapat pada Kelompok Umur 15- 19 Tahun. Sedangkan Kelompok Umur terendah terdapat pada kelompok Umur 70+. Jumlah penduduk dengan kepadatan di suatu wilayah bisa merupakan suatu potensi bagi suatu wilayah, apabila jumlah tersebut ditunjang dengan kualitas penduduknya.

Tabel berikut menyajikan jumlah Penduduk Kutamendala dilihat dari tingkat Pendidikan.⁴⁸

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum pernah sekolah	940 Orang
Tidak/belum tamat SD	1561 Orang
Tamat SD/MI	1514 Orang
Tamat SMP/MTs	1589 Orang
Tamat SMA/MA	1416 Orang
Tamat D-I/D-II	1364 Orang
Tamat D-III/Sarjana Muda	416 Orang
Tamat S1	283 Orang
Tamat S2/S3	26 Orang

Sebagian besar penduduk Kutamendala pada umumnya berpendidikan dengan tamatan SMP dan SMA. Tingkat Pendidikan tamatan tertinggi yaitu pada golongan tamatan SMP. Sedangkan tingkat pendidikan dengan golongan terendah yaitu tamatan S2. Selain itu presentase masyarakat yang tidak sekolah memiliki jumlah 940 orang. Hal tersebut mengindikasi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang membuat masyarakat tidak bersekolah selain karena kondisi ekonominya.

⁴⁸ Kelurahan Kutamendala, Profil Kelurahan Kutamendala Tahun 2015

Gambaran status ekonomi penduduk salah satunya bisa dilihat dari aspek pekerjaannya. Berikut ini digambarkan mata pencaharian penduduk Kelurahan Kutamendala :⁴⁹

Tabel 3.3 Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Tanaman Pangan	1416 Orang
Petani Ternak	72 Orang
Petani Tambak/Kolam	11 Orang
Buruh Tani	467 Orang
Pengusaha	10 Orang
Buruh Pabrik	1264 Orang
Buruh Bangunan	470 Orang
Pedagang	513 Orang
Pekerja Angkutan	87 Orang
Pegawai Negeri Sipil	63 Orang
Tentara/Polisi	27 Orang
Pensiunan	37 Orang
Pekerja Jasa	9 Orang
Pegawai Swasta (non buruh)	107 Orang

Dilihat dari tabel mata pencaharian penduduk diatas, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai Petani Tanaman Pangan (Padi) dan Buruh Pabrik. Angka tertinggi terdapat pada golongan mata pencaharian Petani Tanaman Pangan sedangkan angka tersendah terdapat pada golongan mata pencaharian Pekerja Jasa.

Selain mata pencaharian, sarana dan prasarana yang ada di Desa Pandansari bisa dikatakan cukup memadai dimana untuk akses utama menuju desa sudah sangat mudah karena Desa Pandansari dilalui oleh

⁴⁹ Kelurahan Kutamendala, Profil Kelurahan Kutamendala Tahun 2015

jalan raya jalur Tegal-Purwokerto dan juga ada jalan kabupaten yang menghubungkan Kutamendala dengan desa lain di Kecamatan Tonjong. Selain itu Pandansari juga dilalui rel kereta api yang menghubungkan Cirebon dan Tegal dengan Purwokerto. Dengan kemudahan akses yang dimiliki Pandansari maka aktivitas ekonominya juga cukup lumayan karena telah adanya pasar desa yaitu pasar pertelon, ada juga pertambangan galian C di sekitar kali pedes dan kali glagah dan tentunya hasil pertanian berupa padi, jagung, singkong, dll. Namun demikian seperti halnya desa-desa di Indonesia yang jumlah lapangan pekerjaannya sedikit maka sebagian besar penduduk desa di Kelurahan Kutamendala merantau ke kota, utamanya adalah ke Jakarta dan sekitarnya.

Desa Pandansari di Kelurahan Kutamendala memiliki berbagai macam keindahan alam ini terjadi karena Kutamendala berada di lembah yang menghubungkan daerah pegunungan dan dataran rendah. Kutamendala sendiri dilalui oleh 3 sungai atau kali yaitu kali pedes, kali glagah dan kali lor atau prupuk di kali puruk terdapat 2 buah pegunungan irigasi air yaitu sier-sier dan beji yang dibangun pada zaman belanda. Irigasi (Sier-sier) yang dibangun ini sangat membantu masyarakat Kutamendala. Selain berfungsi sebagai irigasi tempat ini juga sering dijadikan tempat jogging oleh masyarakat desa dan sekitarnya. Selain Sier-sier masih banyak tempat yang bisa dijadikan tempat untuk refreshing.

2. Gambaran Keadaan Pemukiman Desa Pandansari

2.1 Keadaan Pemukiman

Keadaan Pemukiman Desa Pandansari menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya. Sebagian besar di Desa Pandansari, status rumah yang mereka tempati adalah tanah bangunan/ Hak milik sendiri.

Keseluruhan pemukiman letaknya berdempetan, tanpa ada jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Rumah di Desa Pandansari saling berdempetan, berjejer menghadap ke gang sebagai jalan utama lalu lintas masyarakat. Keadaan jalan-jalan yang dilewati sudah dilapisi oleh batu putih sehingga tidak menimbulkan becek oleh tanah disaat hujan. Terdapat pula gang-gang kecil di sekitar pemukiman yang hanya dapat dilalui oleh satu orang.

Rumah-rumah di Desa Pandansari sudah berkeramik namun ada juga yang hanya semen. Ukuran rumah disana pada umumnya memiliki tipe 21 di isi oleh penghuni mulai dari Ibu, Bapak, anak, menantu serta cucu. Beberapa keluarga, disamping ayah, ibu dan anak masih ditambah oleh nenek dan saudara-saudara yang belum mampu memiliki rumah sendiri.

Di belakang pemukiman warga Desa pandansari tepatnya sebelah utara terdapat pula area sawah dan sungai serta irigasi. Sawah tersebut

adalah sebagai mata pencaharian warga di Desa Pandansari yang sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai petani, warga Desa Pandansari juga banyak yang menjadi buruh tani. Mereka ke sawah biasanya dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang.

2.2 Aktivitas Masyarakat Sekitar Desa Pandansari

Masyarakat sekitar Desa memiliki aktivitas sehari-hari yaitu sebagai petani. Selain sebagai petani dan buruh tani, masyarakat Desa pandansari mencari penghasilan dengan berdagang di pasar. Hal ini dikarenakan adanya pasar yang dinamakan pasar pertelon atau pasar pagi. Pasar pertelon hanya buka dari jam 05.00 WIB sampai jam 10.00 WIB. Masyarakat Pandansari biasanya melakukan aktivitasnya dengan berdagang dan berbelanja di pasar pertelon mulai dari jam 05.00 WIB atau sehabis solat subuh. Masyarakat yang biasa berjualan di pasar mulai membuka dagangannya sehabis sholat subuh. Dagangan yang biasa di jual dipasar pertelon seperti sayur-sayuran, aneka macam kue dan nasi uduk untuk sarapan. Banyak juga masyarakat Pandansari yang membeli sarapan serta berbelanja sayuran untuk masak setiap paginya. Pasar pertelon menjadi semakin padat di pagi hari dipenuhi oleh penjual dan pembeli. Apalagi makin banyak penjual yang memenuhi pinggir jalan di pasar karena tidak mendapatkan lapak di dalam pasar. Jalan pun semakin dipadati oleh penjual dan pembeli serta orang-orang yang berlalu lalang di jalan pasar tersebut.

Sekitar pukul 06.30 sampai 07.00 WIB jalan Pandansari banyak dilalui oleh anak-anak dan remaja yang berlalu lalang untuk berangkat ke sekolah. Ada yang berjalan kaki, naik kendaraan bermotor dan naik angkutan umum. Biasanya anak-anak yang ke sekolah naik kendaraan umum berjalan dan menunggu angkutan umum di depan pasar Pertelon. Disanalah tempat menunggu angkutan, bus dan ojek untuk berangkat ke sekolah. Ada juga yang terlihat diantar Bapak/Ibu/Kakak nya naik motor, beberapa anak juga terlihat menaiki sepeda untuk berangkat ke sekolah. Keadaan jalan pasar semakin ramai pula karena kendaraan anak sekolah yang berlalu lalang di jalan Pasar Pertelon.

Mulai Pukul 08.00 WIB sudah tidak nampak anak sekolah yang menunggu angkutan maupun lalu lalang di jalan Desa Pandansari dan jalan dekat pasar pertelon. Namun banyak para Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang hendak berangkat ke sawah untuk bertani dan mengelola sawahnya sendiri. Mayoritas penduduk Desa Pandansari memilih ke sawah sebagai buruh tani daripada menganggur di rumah dan diam saja.

Ketika Pukul 10.00 WIB masyarakat yang berdagang di Pasar pertelon mulai menutup dagangannya yang telah habis dan berkemas-kemas untuk pulang. Karena pasar pertelon hanya pasar pagi jadi mau tidak mau mereka yang berjualan harus tutup pada jam 10.00 WIB. Dan pada jam itulah pasar pertelon berubah menjadi sepi serta tidak

lagi ada satupun yang berjualan dipasar maupun dipinggir jalan pasar. Kemudian Ibu-ibu di Desa Pandansari yang berjualan bergegas untuk pulang dan merapikan barang dagangannya.

Sekitar pukul 12.00 WIB pada azan zuhur biasanya orang-orang yang bekerja di sawah sebagai buruh tani itu pulang. Mereka selesai menanam dan mencangkul pada waktu zuhur setelah itu mereka segera pulang, istirahat dan makan siang di rumah mereka masing-masing. Adapula yang membawa bekal untuk makan di sawah dan setelah sampai rumah hanya istirahat saja. Selain itu banyak anak-anak dan remaja yang berjalan ke rumahnya masing-masing terlihat mereka pulang sekolah di siang itu. Namun pukul 12.00 WIB sampai 15.00 WIB Desa Pandansari terlihat semakin sepi. Tidak ada satupun orang yang melakukan aktivitas di siang itu. Rata-rata pada jam siang setelah makan siang dan istirahat mereka menggunakan waktunya untuk bersantai di rumah dan tidur siang.

Pemukiman dan jalan Desa Pandansari mulai ramai kembali setelah azan ashar berkumandang. Banyak anak-anak kecil sekitar pemukiman yang tampak sehabis mandi kemudian bermain dan berlari-larian di jalan-jalan dekat pasar Desa Pandansari. Serta ibu-ibu yang sedang mencuci pakaian dan Ibu-ibu yang sedang berkumpul di depan teras rumah untuk mengobrol atau bergosip. Selain itu ada juga Ibu-ibu yang sedang menyuapi anaknya sambil bermain di sore itu.

Desa Pandansari mulai sepi kembali pada sekitar pukul 18.00 WIB pada saat azan maghrib. Para Ibu-ibu/Bapak-bapak serta anak-anak mulai menghentikan aktivitas sorenya di luar rumah dan pulang. Jalan Desa Pandansari pun nampak sepi tak ada orang yang berlalu lalang bermain dan melakukan aktivitas di luar selain mereka yang hendak berjalan ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib. Mulai waktu maghrib sampai malam tiba Desa Pandansari mulai sepi. Jarang sekali ada orang terlihat ke luar rumah. Pada malam hari biasanya mereka melakukan aktivitasnya didalam rumah. Untuk belajar, makan malam dan menonton tv serta mengbrol di dalam rumah. Jarang juga terlihat remaja-remaja yang keluar rumah bermain dan nongkrong di luar rumah selain malam minggu. Karena biasanya para orangtua dari remaja hanya membolehkan mereka keluar rumah pada malam hari yaitu pada malam minggu saja.

3. Gambaran Umum Penduduk Desa Pandansari

Penduduk Desa Pandansari mayoritas penduduknya yaitu suku jawa. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat penduduk desa pun menggunakan bahasa jawa. Biasanya mereka berinteraksi juga menggunakan bahasa jawa. Bahasa jawa yang digunakan antar teman dan orangtua juga berbeda. Masyarakat Desa Pandansari jika berinteraksi antar teman atau dengan yang lebih muda biasanya menggunakan bahasa jawa ngapak, namun jika berinteraksi dengan orangtua atau yang lebih tua biasanya menggunakan bahasa jawa krama atau dalam bahasa Indonesia

artinya bahasa jawa halus. Karena bahasa jawa krama lebih sopan daripada bahasa jawa ngapak. Jadi tidak pantas jika kepada orang tua berinteraksi menggunakan bahasa jawa ngapak. Masyarakat Desa Pandansari selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan antar sesama warga. Karena kesopanan lah yang dianggap paling penting di Desa Pandansari. Jika ada salah seorang yang tidak sopan dalam berbahasa maka sanksinya akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar Desa Pandansari. Itulah budaya masyarakat Desa Pandansari yang harus ditaati oleh setiap orang di Desa tersebut.

Selain budaya dari masyarakat Desa Pandansari, mayoritas orang-orang di Desa juga menganut agama Islam (95%). Masyarakat Muslim di Desa Pandansari dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum Santri mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam sedangkan Kaum Abangan walaupun menganut agama Islam namun dalam praktiknya masih terpengaruh kejawen yang kuat. Namun saat ini karena terpengaruh oleh globalisasi dan adanya perubahan sosial maka sudah jarang orang yang menganut Islam Abangan bahkan sudah tidak ditemukan di Desa Tersebut.

Masyarakat Pandansari mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang. Karena di Desa Pandansari terdapat banyak sawah dan ada pasar tersendiri untuk usaha masyarakat Desa Pandansari. Ada pula yang bekerja sebagai perantauan di Jakarta. Biasanya orang-orang yang merantau adalah Remaja yang memiliki keluarga yang digolongkan

kategori keluarga miskin. Mereka merantau untuk memperbaiki ekonominya. Selain kategori tersebut, masyarakat yang merantau juga dikarenakan karena memiliki keluarga lain di Kota perantauan dan untuk melanjutkan pendidikannya. Kota perantauan yang sering didatangi oleh masyarakat Desa Pandansari yaitu Jakarta dan Semarang.

4. Keadaan Pendidikan dan Ekonomi Penduduk Desa Pandansari

4.1 Pendidikan Penduduk

Masyarakat di Desa Pandansari saat ini sudah banyak yang melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Tingkat Pendidikan pada Penduduk Desa Pandansari selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Mulai dari para orang tua yang menduduki pendidikan terakhir pada tamatan SD sampai mengalami peningkatan pada anak-anaknya yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat Pandansari yang letaknya sekarang hampir memasuki wilayah perkotaan dan masyarakatnya yang rata-rata tidak ingin dipandang rendah. Jadi masyarakat Desa Pandansari selalu menjunjung tinggi pendidikan untuk kesuksesan anak-anaknya serta keluarganya.

Namun adapula sebagian masyarakat Desa Pandansari yang belum dan tidak menjunjung tinggi pentingnya pendidikan. Biasanya masyarakat yang berpendidikan rendah adalah masyarakat yang ekonominya juga rendah dengan mata pencaharian yang rendah pula.

Masyarakat inilah yang biasa dikategorikan masyarakat miskin di desa Pandansari.

Berdasarkan pengamatan, untuk saat ini sudah tidak ditemukan anak-anak kecil yang tidak bersekolah. Rata-rata mereka semua bersekolah di jenjang Sekolah Dasar walaupun mereka ada yang digolongkan keluarga yang kurang mampu. Namun, mereka rata-rata hanya menyekolahkan anaknya sampai tamatan SMP jika kondisi ekonominya benar-benar tidak mencukupi untuk melanjutkan ke jenjang SMA. Menurut salah satu masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang SMA mengatakan :

“Biaya sekolah sekarang udah mahal apalagi SMA, sekarang enggak ada lagi yang gratis dan enggak ada lagi bantuan-bantuan kaya dulu belum lagi ongkos jajannya, jadi udahlah anak saya sekolah sampai SMP aja. Yang penting anak saya udah bisa baca tulis lah, enggak perlu pinter-pinter banget toh nantinya kalau udah nikah juga pasti didapur.”⁵⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan kunci di atas dapat ditemukan informasi bahwa anak-anak yang bersekolah hanya sampai tingkat SMP dikarenakan biaya pendidikan yang semakin mahal. Selain itu juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dari keluarga. Rata-rata keluarga yang digolongkan sebagai keluarga yang kurang mampu hanya menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMP maupun SMA. Bahkan adapula anak yang putus sekolah di jenjang SMP atau belum tamat dikarenakan kurangnya kecukupan biaya pendidikan. Kemudian

⁵⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Pada tanggal 01 Maret 2016 Pukul 09.00 WIB

setelah itu biasanya para orangtua akan segera menikahkan anaknya jika ada yang mau menikahkan untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Hal inilah yang menyebabkan Tamatan SMP menjadi tamatan tertinggi di Desa Pandasari Kelurahan Kutamendala.

4.2 Ekonomi Penduduk

Sektor utama perekonomian penduduk di Desa Pandansari yaitu Pertanian. Di mana mata pencaharian di bidang ini digeluti hampir separuh dari angkatan kerja terserap. Selain pertanian, sebagian masyarakat Desa Pandansari berprofesi sebagai pedagang. Karena terdapat Pasar tersendiri di Desa Pandansari yaitu Pasar Pertelon yang didirikan oleh masyarakatnya sendiri.

Beraneka ragam yang dijual oleh masyarakat Pandansari untuk berdagang. Seperti sayur-sayuran, lauk-pauk, aneka sarapan, aneka kue dan camilan, pakaian, bahan-bahan dan kerudung, aksesoris, alat make up dan mainan anak-anak. Selain itu di pasar pertelon juga terdapat Mini market, toko Sembako, toko pakaian dan toko bangunan. Banyak juga wanita-wanita yang belum berkeluarga dan belum berkeluarga yang bekerja sebagai penjaga toko-toko tersebut di Desa Pandansari.

Kebanyakan pekerjaan orang Desa Pandansari termasuk dalam kategori pekerjaan menengah dan bawah. Pada umumnya sebagian masyarakat Desa Pandansari dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, baik pedagang dan industri

kecil yang mengola hasil pertanian maupun industri kerajinan serta jasa penunjang lainnya sangat terbatas.

B. Deskripsi Subyek

1. Gambaran Umum Pasangan Nikah Muda Desa Pandansari

Menikah di usia muda sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Tengah. Di sana orang bisa menjadi pengantin dalam usia 13 hingga 15 tahun. Seperti yang terjadi di Desa Pandansari Kecamatan Tonjong, Jawa tengah, kebanyakan remaja wanita di desa tersebut sudah melakukan pernikahan.

Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional, jika dilihat berdasarkan tipe daerah, presentase anak berumur 10-17 tahun yang kawin dan pernah kawin di daerah pedesaan lebih banyak daripada di daerah perkotaan. Presentase anak perempuan 10-17 tahun yang kawin dan pernah kawin sebesar 2,34 persen untuk daerah pedesaan, sedangkan presentase sebesar 0,86 persen untuk daerah perkotaan.⁵¹

Masyarakat pandansari yang mata pencahariannya menjadi seorang buruh tani dan mengalami himpitan ekonomi keluarga akan menikahkan anaknya di usia muda. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga yang diperoleh dari menantunya nanti. Jadi kebanyakan orangtua di Desa Pandansari telah berfikir untuk tidak

⁵¹ BPS, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hal. 14

melanjutkan pendidikan anaknya hanya untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Rata-rata pendidikan terakhir penduduk Desa Pandansari yang menikah muda adalah SMP. Para orangtua yang mengalami himpitan ekonomi beranggapan bahwa wanita pada akhirnya akan di dapur jadi untuk melanjutkan pendidikan tidak terlalu penting baginya yang penting sudah bisa baca tulis dan menghitung itu sudah mencukupi dalam pendidikannya. Namun terkadang pasangan nikah muda yang ditemui di Desa pandansari juga mengalami himpitan ekonomi dan krisis keuangan. Semua itu tergantung pada pekerjaan suami yang menikah usia muda. Jika pekerjaan suami mapan dan tetap pasti ekonomi keluarga akan tercukupi namun jika pekerjaan suami tidak tetap atau serabutan maka ekonomi keluarga tidak akan tercukupi atau terkadang mengalami krisis. Selain itu, terjadinya krisis keuangan dalam pasangan nikah muda juga disebabkan oleh kurang pandainya keluarga dalam mengelola keuangannya. Pasangan nikah muda terkadang tidak pernah memperhitungkan pemasukan dan pengeluarannya, mereka asal menggunakan uang saja yang penting menurut mereka adalah hasil pendapatan suami bisa untuk mencukupi makan sehari-hari keluarga tanpa mengatur dan memikirkan resiko jika keuangan telah habis. Pada akhirnya pasangan nikah muda yang mengalami resiko kehabisan uang akan mencari hutang pada tetangga yang akan memperbesar pengeluaran untuk bulan depan.

Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Kelurahan Kutamendala yang melangsungkan pernikahan muda pada 6 bulan terakhir tahun 2016 ada 30 orang. Untuk lebih jelasnya, data yang melangsungkan perkawinan di usia muda seperti pada tabel dibawah ini:⁵²

Tabel 3.4 Data yang menikah muda di Desa Pandansari

No	Nama yang Menikah	Usia Menikah
1	Ml	15 tahun
2	Ng	15 tahun
3	Am	16 tahun
4	Ia	18 tahun
5	Fe	17 tahun
6	Su	17 tahun
7	He	17 tahun
8	Ms	19 tahun
9	Dw	16 tahun
10	Ww	19 tahun
11	An	16 tahun
12	Ds	15 tahun
13	Ku	15 tahun
14	Pa	17 tahun
15	Nt	15 tahun
16	Ps	16 tahun
17	Sr	14 tahun
18	Ln	16 tahun
19	Nw	16 tahun
20	Fi	16 tahun
21	Ar	16 tahun
22	Ft	18 tahun
23	Ar	17 tahun
24	Sa	15 tahun
25	Za	19 tahun
26	Ar	17 tahun
27	In	15 tahun
28	Nc	16 tahun
29	Fr	16 tahun
30	Ap	18 tahun

⁵² Data Kepala Desa Setempat

Banyaknya para remaja yang menikah muda di Desa Pandansari Kelurahan Kutamendala dikarenakan para remaja di desa tersebut memiliki alasan yang beragam dalam memutuskan untuk menikah. Faktor penyebab remaja menikah muda diantaranya adalah ekonomi, pendidikan, orangtua dan budaya. Faktor pertama, Perekonomian di Desa tersebut tergolong menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata mata pencaharian penduduk di Desa tersebut yang bekerja sebagai petani dan buruh serabutan. Adanya anggapan penduduk di Desa tersebut bahwa dengan menikah mereka dapat memperbaiki ekonomi keluarga. Kedua, Rata-rata pendidikan terakhir penduduk Desa tersebut hanya sampai SMP sehingga penduduk di Desa tersebut kurang memiliki pengetahuan yang luas terhadap makna suatu pernikahan. Ketiga, Pengalaman orangtua yang menikah muda menjadikan para orang tua di Desa tersebut untuk menikahkan anaknya pada usia muda juga. Keempat, Faktor budaya menjadi salah satu faktor penyebab menikah di usia muda diantaranya perjudohan. Adanya kepercayaan pada suatu budaya tertentu yang mendorong para remaja di Desa tersebut menikah muda. Beberapa pandangan penduduk di desa tersebut bahwa usia remaja sudah cukup siap untuk dinikahkan sehingga terjadi perodohan pada anak-anak remaja di sana. Alasan lain remaja di Desa tersebut menikah adalah mulai dari merasa sudah cukup saling mengenal satu sama lain, rasa cinta yang besar dan menghindari pergaulan bebas. Tidak sedikit pasangan nikah muda di Desa tersebut yang merasakan penyesalan karena memutuskan menikah di

usia muda. Alasan dari penyesalannya pun beragam mulai dari tidak adanya waktu untuk pergi bermain dengan teman seusianya serta adanya perasaan terikat setelah menikah. Banyaknya konflik yang muncul pada pasangan tersebut diantaranya seperti kurangnya komunikasi yang baik antar pasangan, tidak adanya kesepakatan dalam mengurus masalah rumah tangga terutama anak, kurang adanya kesadaran mengenai peran baru sebagai suami atau istri, dan yang terakhir kurang paham untuk mengelola keuangan di dalam keluarga. Realitanya bahwa perkawinan juga memiliki kesulitan yang menuntut adanya tanggung jawab dan kematangan secara mental pada pasangan satu sama lain.

2. Karakteristik Khusus Pasangan Nikah Muda Desa Pandansari

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik pasangan nikah muda berdasarkan jenis kelamin di Desa Pandansari tampak ada perbedaan yang sangat nyata, di mana remaja putri lebih banyak yang mengakhiri masa remajanya dengan menikah. Sedangkan laki-laki lebih sedikit yang mengalami nikah muda. Hal ini dapat dilihat dari usia pasangan yang menikah muda. Usia menikah nampak bervariasi. Di desa Pandansari, sebagian besar remaja putri yang menikah muda melakukan pernikahan pada usia 15 tahun – 20 Tahun. Mereka berani mengakhiri masa remajanya untuk menikah pada usia muda dengan berbagai alasan tanpa memikirkan resiko dan dampaknya. Kemudian terbukti juga berdasarkan status pendidikan di Desa Pandansari terlihat memprihatinkan. Pasangan yang menikah muda sebagian besar masih duduk di bangku SMP dan yang

paling banyak dilakukan oleh wanita. Selain pendidikan, besarnya penghasilan orangtua juga menjadi karakteristik untuk menikah muda. Penghasilan orangtua di Desa Pandansari yang menikahkan anaknya usia muda rata-rata termasuk penghasilan rendah dimana sebagian besar berpenghasilan kurang dari satu juta (Rp. 1000.000,00) bahkan kurang dari lima ratus ribu rupiah (Rp. 500.000,00) dalam sebulan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan orangtua yang menikahkan anaknya usia muda. Sebagian besar masyarakat Desa Pandansari bekerja sebagai buruh tani. Selain sebagai buruh tani, para orangtua yang menikahkan anaknya usia muda juga sudah tidak bekerja bahkan tidak memiliki penghasilan disebabkan oleh faktor usia orangtua yang sudah tidak kuat dan tidak sanggup untuk melakukan aktivitas pekerjaan. Hal inilah yang menyebabkan orangtua menikahkan anaknya diusia muda untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Setelah menikahkan anaknya di usia muda, biasanya orangtua di Desa Pandansari yakin bahwa akan memperbaiki keuangan keluarganya yang didapat dari anak menantunya yang bekerja. Namun kenyataan yang terjadi di Desa Pandansari berbeda-beda. Ada yang dapat memperbaiki keuangan keluarganya, ada juga yang tambah sulit dalam keuangan keluarganya. Hal ini juga disebabkan oleh pekerjaan suami dan penghasilan suami pada pasangan nikah muda serta kepandaian keluarga dalam mengelola keuangan dalam keluarganya. Pasangan nikah muda yang ditemukan di Desa Pandansari rata-rata belum memiliki kepandaian dan rencana untuk mengelola keuangan keluarga

mereka. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan pasangan nikah muda di Desa Pandansari mengalami krisis keuangan dalam keluarganya yang mengharuskan mereka untuk berhutang pada tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu seseorang yang akan menikah membutuhkan kesiapan dan kematangan dari diri seseorang dalam berumah tangga. Bukan hanya kesiapan dalam mengatur ekonomi dalam keluarganya namun juga kesiapan untuk mengatur kerja rumah tangga seperti mengurus anak, memasak untuk keluarga, dan mengurangi waktu bermain.

3. Deskripsi Pasangan Nikah Muda yang diteliti

3.1 Pasangan Nikah Muda A

3.1.1 Bapak Rm

Bapak Rm adalah seorang kepala rumah tangga dari pasangan nikah muda di Desa Pandansari. Usia bapak Rm yaitu 23 tahun. Ia menikah pada usia 18 tahun. Saat ini pekerjaan bapak Rm yaitu sebagai pengumpul barang-barang bekas dari tetangganya di Desa Pandansari. Ia mencari barang-barang bekas untuk dibeli dan dijual kembali. Bapak Rm melakukan aktivitas sehari-harinya ini sekitar pukul 13.00 WIB atau bada zuhur sampai pukul 17.00 WIB setiap hari tanpa hari libur kecuali ada kepentingan atau urusan lain yang mendadak dan tidak dapat ditinggalkan. Ia menjual belikan barang-barang bekas dengan berkeliling di Desa Pandansari hingga ke Desa - desa lain yang masih berada dalam Kelurahan

Kutamendala Kecamatan Tonjong. Dari hasil penjualan barang-barang bekas, Bapak Rm biasanya memperoleh hasil Rp. 50.000,00 – Rp. 70.000,00 per hari. Jika dalam hitungan bulan Bapak Rm dapat memperoleh hasil Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 per bulan. Barang-barang yang dijual belikan oleh Bapak Rm dari masyarakat Desa Pandansari yaitu barang-barang dari bahan besi tak terpakai seperti mesin-mesin motor tak terpakai dan sperpat bekas serta alat rumah tangga yang tak terpakai juga. Ia selalu berusaha untuk bekerja keras setiap harinya agar kebutuhan istri dan anaknya terpenuhi.

3.1.2 Ibu Ns

Ibu Ns adalah istri dari Bapak Rm. Mereka adalah pasangan nikah muda. Ibu Ns berusia 20 Tahun dan menikah pada usia 15 tahun. Usia Ibu Ns saat menikah tergolong muda. Saat itu Ibu Ns masih duduk dibangku SMP dan kemudian memutuskan untuk menikah usia muda atas dasar orangtua. Ibu Ns ketika menikah dengan Bapak Rm bukan karena dijodohkan melainkan karena Ibu Ns dan Bapak Rm memang berpacaran. Jadi orangtua Ibu Ns menyuruh kepada Bapak Rm untuk menikahkan Ibu Ns. Pernikahan Ibu Ns yang dilakukan atas dasar perintah orangtua disebabkan karena orangtua Ibu Ns tidak mampu membiayai sekolah Ibu Ns dan akhirnya menyuruh untuk menikah di usia muda dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Ibu Ns adalah seorang Ibu Rumah tangga. Ia memiliki anak satu perempuan yang masih berusia tiga tahun. Kesehariannya hanyalah mengurus rumah tangga dan anaknya seperti mengurus rumah, memasak, mencuci, menjaga anak dan mengurus serta mendidik anak. Ia tidak memiliki pekerjaan lain diluar rumah tangganya.

Ibu Ns bersama Bapak Rm dan anaknya tidak tinggal satu rumah bersama orang tua maupun mertuanya melainkan mengontrak di sebuah rumah kontrakan milik tetangganya. Jarak rumah Ibu Ns pun tidak jauh dari rumah orang tuannya.

3.2 Pasangan Nikah Muda B

3.2.1 Bapak Ty

Bapak Ty adalah seorang kepala rumah tangga dari pasangan nikah muda di Desa Pandansari. Usia bapak Ty yaitu 27 tahun. Ia menikah pada usia 17 tahun. Saat ini pekerjaan bapak Ty yaitu sebagai Kuli Bangunan di Kota Bumiayu. Waktu yang ditempuh dari Desa Pandansari untuk sampai ke Bumiayu yaitu 30 menit menggunakan motor. Bapak Ty melakukan aktivitas sehari-harinya sebagai kuli bangunan ini mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB setiap harinya. Bapak Ty biasanya memperoleh hasil Rp. 70.000,00 – Rp. 90.000,00 per hari. Jika dalam hitungan

bulan Bapak Ty dapat memperoleh hasil Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 per bulan.

3.2.2 Ibu Ft

Ibu Ft adalah istri dari Bapak Ty. Mereka adalah pasangan nikah muda. Ibu Ft berusia 25 Tahun dan menikah pada usia 15 tahun. Usia Ibu Ft saat menikah tergolong muda. Saat itu Ibu Ft masih duduk dibangku SMP dan kemudian memutuskan untuk menikah usia muda atas dasar ayah dari Ibu Ft yang telah meninggal dan keluarga Ibu Ft tidak memiliki penghasilan apapun dan akhirnya Ibu Ft tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Ibu Ft menikah dengan Bapak Ty karena dijodohkan oleh orang tua Ibu Ft dan orang tua Bapak Ty. Orang tua mereka berteman baik jadi orangtua Ibu Ft menyegerakan anaknya menikah di usia muda. Pernikahan Ibu Ft yang dilakukan atas dasar perintah orangtua dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Ibu Ft adalah seorang Ibu Rumah tangga. Ia memiliki dua anak, anak pertama laki laki yang berusia 10 tahun dan anak yang kedua laki-laki juga berusia 3 tahun. Ibu Ft bersama Bapak Ty dan kedua anaknya masih tinggal satu rumah bersama orang tua Ibu Ft atau mertua dari Bapak Ty. Mereka masih tinggal bersama

orangtua Ibu Ft karena ayah Ibu Ft yang telah meninggal dan untuk membiayai kehidupan Ibu mertua Bapak Ty.

3.3 Keluarga Pasangan nikah muda C

3.3.1 Bapak Ag

Bapak Ag adalah seorang kepala rumah tangga dari pasangan nikah muda di Desa Pandansari. Usia bapak Ag yaitu 20 tahun. Ia menikah pada usia 17 tahun. Saat ini pekerjaan bapak Ag yaitu sebagai Jasa Pengantar Barang antar kota. Bapak Ag melakukan aktivitas sehari-harinya sebagai Jasa Pengantar Barang di berbagai Kota. Karena selalu pergi dan ditugaskan ke berbagai kota jadi Bapak Ag pun jarang pulang, ia hanya pulang satu bulan sekali. Bapak Ag biasanya memperoleh hasil memperoleh hasil Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 per bulan.

3.3.2 Ibu Rh

Ibu Rh adalah istri dari Bapak Ag. Mereka adalah pasangan nikah muda. Ibu Rh berusia 18 Tahun dan menikah pada usia 15 tahun. Usia Ibu Rh saat menikah tergolong muda. Saat itu Ibu Rh masih duduk dibangku SMA dan kemudian memutuskan untuk menikah usia muda atas dasar keinginan dari orangtua Ibu Rh dan orangtua Bapak Ag. Ibu Rh menikah dengan Bapak Ag karena dijodohkan oleh orang tua Ibu Rh dan orang tua Bapak Ag. Orang tua mereka berteman baik jadi orangtua Ibu Rh menyegerakan

anaknyanya menikah di usia muda. Pernikahan Ibu Rh yang dilakukan atas dasar perintah orangtua dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Ibu Rh adalah seorang Ibu Rumah tangga. Ia memiliki dua anak kembar perempuan, yang berusia 3 tahun. Ibu Rh bersama Bapak Ag dan kedua anaknya masih tinggal satu rumah bersama orang tua Ibu Rh atau mertua dari Bapak Ag. Hal ini karena suami Ibu Rh yang pulang hanya satu bulan sekali bahkan pernah dua bulan sekali. Ibu Rh pun akhirnya tetap tinggal bersama orangtuanya dan kedua anaknya dirumah orangtua Ibu Rh.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga

1.1 Pendidikan Kepala Rumah Tangga Pasangan Bapak Rm dan Ibu Ns

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Rumah Tangga pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns, mengatakan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah Tangga yaitu SMA.

“Pendidikan terakhir saya itu SMA, lulus SMA saya langsung kerja jadi kuli bangunan cuma sebentar setelah itu saya menikah, setelah menikah saya berhenti jadi kuli bangunan dan sampai sekarang punya usaha jual beli barang bekas aja”⁵³

⁵³ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Jumat Tanggal 11 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

Wawancara diatas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah tangga dari pasangan nikah muda yaitu SMA.

1.2 Pendidikan Kepala Rumah Tangga Pasangan Bapak Ty dan Ibu Ft

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Rumah Tangga pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga keluarga Pak Ty dan Ibu Ft, mengatakan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah Tangga yaitu SMA.

“Pendidikan terakhir saya SMA, setelah lulus saya sempat merantau ke jakarta dan kerja di pabrik lalu setelah abis kontrak saya menikah, itu juga karna disuruh orangtua ya seperti dijodohin gitu, tapi saya jalanin aja enggak papa” Kata Pak Ty⁵⁴

Wawancara diatas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah tangga dari pasangan nikah muda yaitu SMA.

1.3 Pendidikan Kepala Rumah Tangga Pasangan Bapak Ag dan Ibu Rh

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Rumah Tangga pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Ag dan Ibu Rh mengatakan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah Tangga yaitu SMA.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

“Pendidikan terakhir suami saya yaitu SMA, mulai dari lulus SMA sampai sekarang suami saya masih tetap bekerja sebagai jasa pengantar barang antar kota.”⁵⁵

Wawancara diatas menunjukkan bahwa pendidikan terakhir Kepala Rumah tangga dari pasangan nikah muda tersebut yaitu SMA. Berdasarkan Tabel 1.1 Kriteria Pendidikan Kepala rumah tangga, terdapat perbedaan karakteristik pendidikan antara kepala rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin terlihat disetiap jenjang pendidikan, mulai dari tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Badan Pusat Statistik telah menetapkan Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang masih didominasi jenjang tidak tamat SD menandakan bahwa kepala rumah tangga tersebut termasuk ke dalam kategori rumah tangga miskin. Sedangkan tingkat kepala rumah tangga yang didominasi jenjang tamatan SMA sampai perguruan tinggi termasuk dalam kategori rumah tangga tidak miskin.

2. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga

Karakteristik ketenagakerjaan merupakan suatu kategori yang telah ditentukan oleh Badan pusat Statistik (BPS) untuk menunjukkan bahwa Rumah tangga tersebut termasuk kedalam kategori Rumah tangga miskin atau Rumah tangga Tidak miskin. Bps telah menetapkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja dikategorikan ke dalam karakteristik rumah

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

tangga tidak miskin sedangkan kepala rumah tangga yang tidak bekerja dikategorikan ke dalam karakteristik rumah tangga miskin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga pasangan nikah muda yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns menyatakan bahwa Pak Rm telah bekerja sebagai tukang jual beli barang-barang bekas keliling di Desanya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Rm.

“Pekerjaan saya sekarang jadi tukang jual beli barang-barang bekas keliling, awalnya sebelum nikah saya kerja jadi kuli bangunan di kota tapi setelah nikah saya jadi males untuk kerja jauh-jauh buat ninggalin istri jadinya usaha sendiri aja buat jual beli barang-barang bekas. Itu juga usahanya diusulin dari temen.”⁵⁶

Walaupun pekerjaan Pak Rm hanya sebagai tukang jual beli barang-barang bekas keliling namun ia tetap dikategorikan memiliki pekerjaan.

Sama halnya dengan keluarga pasangan nikah muda Pak Ty dan Ibu Ft. Pak Ty juga memiliki pekerjaan yaitu sebagai kuli bangunan.

“Saya bekerja jadi kuli bangunan di kota Bumiayu. Sebelum nikah mah saya merantau di Jakarta kerja di Pabrik tapi cuma sebentar terus abis kontrak, setelah itu saya nikah lalu tinggal di kampung kerja jadi kuli bangunan”⁵⁷

Begitu juga dengan keluarga pasangan nikah muda Pak Ag dan Ibu Rh, Pak Ag juga memiliki pekerjaan sebagai Jasa Pengantar Barang antar kota. Berikut ungkapan dari Ibu Rh.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Jumat Tanggal 11 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

“Suami saya sekarang masih bekerja sebagai Jasa Pengantar barang antar kota, kadang ia ditugaskan untuk mengantar barang di kota-kota yang jauh bahkan sampai luar pulau jawa, bulan kemarin aja ditugaskan ke Samarinda dan bulan ini ditugaskan antar barang ke Semarang. Jadi emang pulangnya ya sebulan sekali bahkan pernah pulang dua bulan sekali.”⁵⁸

Dengan demikian, keluarga pasangan nikah muda Pak Ag dan Ibu Rh telah dikategorikan memiliki pekerjaan dalam karakteristik rumah tangga.

3. Karakteristik Perumahan

Karakteristik Perumahan merupakan suatu kategori yang telah ditentukan oleh Badan pusat Statistik (BPS) untuk menunjukkan bahwa Rumah tangga tersebut termasuk kedalam kategori Rumah tangga miskin atau Rumah tangga Tidak miskin. Karakteristik perumahan dapat dilihat dari kategori dibawah ini :

a) Luas Lantai Per Kapita

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak Rm dan Ibu Ns memiliki rumah tipe 21 yang berdimensi ukuran 3 meter x 7 meter. Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada tipe rumah yaitu tipe 21 yang memiliki dimensi ukuran 3 meter x 7 meter. Sama halnya dengan hasil pengamatan keluarga pasangan nikah muda Pak Ag dan Ibu Rh yang juga memiliki

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

tipe rumah yaitu tipe 21 dan memiliki dimensi ukuran 3 meter x 7 meter.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki luas lantai rumah per kapita $\leq 8 \text{ m}^2 - 15 \text{ m}^2$. Namun pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki luas lantai rumah per kapita $> 15 \text{ m}^2$.

b) Jenis Lantai Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak Rm dan Ibu Ns memiliki rumah dengan jenis lantai rumah yaitu bukan tanah atau keramik. Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada jenis lantai rumah yaitu keramik juga. Serta hasil pengamatan pada pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rm juga memiliki jenis lantai rumah yaitu keramik.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis lantai rumah berjenis bukan tanah. Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki jenis lantai rumah berjenis bukan lantai atau jenis tanah.

c) Jenis Atap Terluas

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak Rm dan Ibu Ns memiliki rumah dengan jenis atap terluas yaitu genteng. Namun hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan jenis atap terluas yaitu atap menggunakan bambu. Sedangkan hasil pengamatan ketiga Pasangan nikah muda dari keluarga Pak ag dan Ibu Rh memiliki atap terluas yaitu atap menggunakan genteng.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis atap terluas berjenis genteng dan seng. Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis atap terluas berjenis ijuk.

d) Jenis dinding terluas

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak RM dan Ibu Ns memiliki rumah dengan jenis dinding terluas yaitu tembok. Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada jenis dinding terluas yaitu tembok juga. Serta hasil pengamatan

ketiga Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rh ditemukan hal yang sama pula pada jenis dinding terluas yaitu tembok.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis dinding terluas berjenis tembok. Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis dinding terluas berjenis kayu atau bambu.

e) Jenis Penerangan Utama

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak RM dan Ibu Ns memiliki rumah dengan jenis penerangan utama yaitu listrik. Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada jenis penerangan utama yaitu listrik juga. Serta hasil pengamatan ketiga pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rh ditemukan pula pada jenis penerangan utama yaitu listrik.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki rumah dengan jenis penerangan utama yaitu menggunakan listrik di Perkotaan maupun pedesaan. Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki

rumah dengan jenis penerangan utama yaitu menggunakan petromak dan obor di Pedesaan.

f) Sumber Air Minum

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak Rm dan Ibu Ns memiliki rumah dengan sumber air minum yaitu air bersih yang didapat dari sumur yang bersih airnya. Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada sumber air minum yaitu air bersih yang didapat dari sumur juga. Pada hasil pengamatan ketiga Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rh menggunakan sumber air minum yaitu sumber air bersih.

Pada Tabel 1.3 BPS telah mencatat karakteristik Perumahan, pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki sumber air bersih di Perkotaan maupun pedesaan seperti sumur dan Perusahaan Air Minum (PAM). Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki sumber air seperti sungai.

g) Jenis Jamban

Berdasarkan hasil pengamatan pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa rumah keluarga Pak RM dan Ibu Ns memiliki jenis jamban yaitu jamban milik sendiri.

Kemudian hasil pengamatan kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang sama pada jenis jamban yaitu jamban milik sendiri juga. Serta hasil pengamatan ketiga pasangan nikah muda keluarga pak Ag dan Ibu Rm juga ditemukan hal yang sama pada jenis jamban yaitu jamban milik sendiri.

Pada Tabel 1.3 BPS mencatat karakteristik Perumahan pada kategori Jenis jamban terdapat Jamban sendiri, jamban bersama dan jamban umum. Pada kategori rumah tangga tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki Jamban sendiri dirumahnya. Namun pada kategori rumah tangga miskin didominasi oleh keluarga yang tidak memiliki jamban didalam rumahnya dan biasanya keluarga tersebut menggunakan jamban umum atau jamban bersama yang telah dibuat oleh masyarakat setempat.

h) Status Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pertama pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa status kepemilikan rumah Pak Rm dan Ibu Ns adalah Sewa atau Kontrak. Hal ini berdasarkan ungkapan Pak Rm.

“Saya tinggal ngontrak rumah disini, ini rumah tetangga yang kebetulan dikontrakin jadi saya memilih ngontrak daripada harus tinggal bersama mertua atau orangtua kan enggak enak juga apalagi

saya udah punya anak jadi saya ngontrak aja. Bayarnya juga per bulan, satu bulan saya bayar kontrakan Rp. 500.000,-.”⁵⁹

Ungkapan dari Pak Rm membuktikan bahwa ia beserta istri dan anaknya telah menyewa rumah dengan biaya Rp.500.000,- per bulan. Alasan Pak Rm dan istrinya menyewa rumah yaitu agar tidak merepotkan orangtua dan mertuanya.

Kemudian hasil pengamatan dan wawancara kedua Pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft ditemukan hal yang berbeda pada status kepemilikan rumah. Pak Ty menjelaskan bahwa ia dan Ibu Ft beserta kedua anaknya tinggal satu rumah bersama mertua atau orangtua dari Ibu Ft. Berikut ungkapan dari Pak Ty.

“Saya tinggal di sini bersama istri, kedua anak saya dan Ibu dari istri saya. Kepemilikan rumah ini ya milik mertua saya, jadi saya hanya ikut mertua belum sempat punya rumah sendiri atau menyewa. Sebenarnya saya juga mau dan saya bisa untuk menyewa rumah tapi berhubung ini kemauan dari istri dan mertua saya jadi saya hanya ikut dan nurut saja. Alasannya sih karena mertua saya kan sudah janda dan tinggal sendiri lagipula udah enggak ada saudara lagi jadi mereka minta saya dan istri serta anak juga ikut tinggal dirumah mertua. Katanya sih biar rame dan mertua saya enggak kesepian.”⁶⁰

Ungkapan dari Pak Ty menjelaskan bahwa Pak Ty bersama Ibu Ft dan dua anaknya tinggal dirumah mertua atau orangtua dari Ibu Ft. Hal ini disebabkan karena ayah dari Ibu Ft yang sudah meninggal dan Ibunya pun menjadi janda serta tinggal seorang diri. Keluarga Pak Ty tinggal dirumah mertuanya untuk menemani mertua agar tidak

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Jumat Tanggal 11 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

kesepian. Berarti status kepemilikan rumah Pak Ty dan Ibu Ft adalah rumah milik orangtua.

Hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya pada pasangan nikah muda keluarga Pak Ag dan Ibu Rh ditemukan hal yang sama pada status kepemilikan rumah keluarga Pak Ty dan Ibu Ft yaitu sama-sama tinggal dirumah orangtua dari pasangan wanita. Pak Ag dan Ibu Rh juga masih tinggal dirumah orangtua Ibu Rh bersama orangtua dari Ibu Rh. Berikut ungkapan dari Ibu Rh.

“Saya bersama suami dan anak saya masih tinggal dirumah orangtua saya, alasannya karena saya memang belum punya rumah dan alasan yang kedua karena saya masih ditinggal suami. Kan suami saya pulangnyanya sebulan sekali kadang pernah pulang dua bulan sekali jadi saya belum berani tinggal sendiri sama anak saya doang dan juga saya masih betah tinggal dirumah orangtua supaya orangtua saya juga bisa bantu ngurus anak juga jadi keadaan rumah enggak sepi.”⁶¹

Ungkapan dari Ibu Rh menjelaskan bahwa ia bersama suami dan kedua anaknya masih tinggal dirumah orang tuanya. Hal ini karena suami Ibu Rh yang bekerja jauh di luar kota dan harus pulang satu bulan sekali. Ibu Rh merasa belum memiliki kesiapan untuk tinggal sendiri dan akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal dirumah orang tuanya. Ungkapan tersebut membuktikan bahwa status kepemilikan rumah keluarga Pak Ag dan Ibu Rh yaitu rumah milik orang tua.

Pada Tabel 1.3 BPS mencatat karakteristik Perumahan pada kategori Status kepemilikan rumah. Kategori keluarga rumah tangga

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

tidak miskin didominasi oleh keluarga yang memiliki status kepemilikan rumah yaitu milik sendiri dan sewa. Sedangkan kategori keluarga miskin didominasi oleh keluarga yang tidak memiliki status kepemilikan rumah atau tidak memiliki rumah.

4. Kondisi Keuangan Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan pasangan nikah muda yang diteliti dari keluarga Pak Rm dan Ibu Ns, Ibu Ns mengungkapkan bahwa ia dan keluarganya memiliki Perilaku yang Konsumtif. Berikut ungkapan Ibu Ns.

“Saya kadang suka beli barang-barang yang menurut saya emang kurang perlu sih contohnya kaya baju, baju buat saya sendiri, kalau ada yang lucu atau yang bagus ya saya beli atau beli mainan-mainan buat anak. Jadi boro-boro buat nabung uangnya aja udah abis duluan di pertengahan bulan, apalagi kalau buat jajan, duh si anak mah enggak ada berhentinya.”⁶²

Ungkapan Ibu Ns menunjukkan bahwa ia memiliki perilaku konsumtif karena ia membeli barang yang kurang atau tidak terlalu diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari. Selain itu keluarga pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft juga mengungkapkan perilaku dalam keuangannya. Berikut ungkapan dari Ibu Ft.

“Kalau untuk beli-beli ini itu mah kadang suka sayang tapi akhirnya ya dibeli-beli juga, mau gimana lagi namanya udah keinginan. Kalau ke pasar udah deh laper mata, ada barang bagus dikit bisa saya beli. Asalkan megang uang. Apalagi anak saya yang pertama udah sekolah, jadi kemauan untuk beli ini itu harus diturutin soalnya dibawa sama temannya. Jadi kadang gaji sebulan mah kurang. Belum kepikiran juga

⁶² Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

untuk nabung. Kalau kurang nanti buat keperluan lainnya mau enggak mau saya pinjam uang sama tetangga.”⁶³

Ungkapan Ibu Ft menunjukkan bahwa ia memiliki perilaku konsumtif. Sama halnya dengan Ibu Ns, Ibu Ft pun selalu membeli barang yang kurang atau tidak terlalu diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari yang akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rh mengenai perilaku ekonomi dalam rumah tangganya. Berikut ungkapan Ibu Rh.

“Kalau saya sih punya tabungan di Bank itu juga disuruh suami saya. Karena suami saya pulang hanya dua Minggu sekali jadi dibuatkan buku tabungan supaya bisa transfer uang. Tapi tiap bulan juga saya tabungin, satu bulannya dua ratus ribu. Dan kalau untuk beli-beli barang sih saya kadang-kadang aja belinya kalau udah punya ya saya enggak akan beli walaupun itu barang bagus dan lucu. Anak saya juga masih kecil-kecil jadi keperluannya paling cuma buat jajan aja.”⁶⁴

Lain halnya dengan Ibu Ns dan Ibu Ft, Ibu Rh memiliki tabungan sendiri untuk menabung dan memudahkan ia dan suaminya untuk mentransfer uang. Perilaku yang dimiliki Ibu Rh ini lah Perilaku Investatif, karena ia tidak terlalu mementingkan keinginannya. Uangnya dicukupkan untuk menabung meskipun gaji suaminya tidak besar.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

5. Pendapatan

5.1 Pendapatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Daerah tempat tinggal

Pendapatan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari ketentuan BPS, jika pendidikannya tidak sekolah, tidak tamat SD sampai tamatan SD maka pendapatan keluarga yaitu <Rp.1000.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan. Jika pendidikan tertinggi SMP – SMA/SMK maka pendapatan keluarga yaitu >=Rp.1000.000,- sampai Rp.1.500.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.1900.000,-. Jika pendidikan tertinggi Diploma I/II/III maka pendapatan keluarga yaitu >=Rp.2000.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.2.500.000,-. Jika pendidikan tertinggi SI maka pendapatan keluarga yaitu >=Rp.2.500.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.3.000.000,-.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pasangan nikah muda pertama dari keluarga Pak Rm dan Ibu Ns, Pak Rm mengungkapkan bahwa pendidikan terakhir Pak Rm yaitu tamatan SMA. Berikut ungkapan dari Pak Rm.

“Pendidikan terakhir saya SMA, setelah SMA saya kerja jadi kuli bangunan cuma sebentar dan setelah itu saya langsung menikah”.⁶⁵

Pendidikan terakhir Pak Rm yaitu tamatan SMA, beliau sempat kerja sebagai kuli bangunan di kota kemudian Pak Rm memilih untuk

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Jumat Tanggal 11 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

langsung menikah. Kemudian ungkapan dari Ibu Ns menjelaskan bahwa Ibu Ns memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SMP. Berikut ungkapan dari Ibu Ns.

“Pendidikan terakhir saya yaitu SMP. Setelah lulus SMP saya langsung dinikahkan dengan Pak Rm. Karena enggak ada biaya dari orangtua untuk melanjutkan ke jenjang SMA.”⁶⁶

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Ns bahwa pendidikan terakhirnya adalah SMP namun Ibu Ns tidak bekerja melainkan menjadi Ibu Rumah Tangga, jadi Ibu Ns tidak memiliki pendapatan apapun dan pendapatan keluarganya sepenuhnya dari suaminya (Pak Rm).

Dengan demikian keluarga pasangan nikah muda dari Pak Rm dan Ibu Ns memiliki pendapatan yaitu \geq Rp.1000.000,- sampai Rp. 1.500.000,-. Hal ini berdasarkan ketetapan BPS dan berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir dari Pak Rm yang memiliki status pendidikan tamatan SMA di Pedesaan.

Hal yang sama juga terjadi pada pasangan nikah muda yang kedua yaitu keluarga Pak Ty dan Ibu Ft. Berikut ungkapan dari Pak Ty.

“Pendidikan terakhir saya yaitu SMA. Setelah SMA saya sempat merantau dan kerja sebagai buruh Pabrik di Jakarta tapi setelah abis kontrak saya pulang kampung dan nikah dengan Ibu Ft.”⁶⁷

Selain ungkapan dari Pak Ty, Ibu Ft juga menjelaskan:

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Jumat Tanggal 11 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

“Kalau pendidikan terakhir saya SMP, karena SMP kan ayah saya meninggal dan udan enggak punya biaya lagi untuk sekolah jadi saya menuruti keinginan Ibu saya yaitu menikah dengan Pak Ty.”⁶⁸

Berdasarkan ungkapan dari Pak Ty dan Ibu Ft, menjelaskan bahwa Pendidikan terakhir Pak Ty yaitu tamatan SMA dan pendidikan terakhir Ibu Ft yaitu tamatan SMP. Namun hanya Pak Ty yang bekerja sementara Ibu Ft hanya menjadi Ibu rumah tangga dan tidak memiliki usaha apapun. Jadi pendapatan keluarga hanya berasal dari pekerjaan suami (Pak Ty). Dengan demikian, pendapatan keluarga Pak Ty dan Ibu Ft yaitu \geq Rp.1000.000,- sampai Rp. 1.900.000,-. Hal ini berdasarkan ketetapan BPS dan berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir dari Pak Ty yang memiliki status pendidikan tamatan SMA di Pedesaan.

Hasil wawancara bersama pasangan nikah muda ketiga dari keluarga Pak Ag dan Ibu Rh, Pak Ag mengungkapkan bahwa pendidikan terakhir Pak Ag yaitu tamatan SMA. Berikut ungkapan dari istri Pak Ag.

“Pendidikan terakhir suami saya SMA, setelah SMA suami saya kerja jadi Jasa pengantar barang antar kota sampai sekarang pun masih kerja jadi jasa pengantar barang, kadang ditugaskan sampai luar pulau jadi suami saya jarang pulang dan bisa pulang satu bulan sekali”.⁶⁹

Pendidikan terakhir Pak Ag yaitu tamatan SMA, beliau bekerja sebagai Jasa Pengantar Barang antar kota. Pekerjaannya pun selalu

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

berpindah-pindah tempat karena beliau harus mengantar barang dari satu kota ke kota lain. Kemudian ungkapan dari Ibu Rh juga menjelaskan bahwa Ibu Rh memiliki pendidikan terakhir yaitu tamatan SMP. Berikut ungkapan dari Ibu Rh.

“Pendidikan terakhir saya yaitu SMP. Saya udah melanjutkan ke SMA tapi ditengah perjalanan SMA tepatnya kelas dua SMA saya langsung dinikahkan dan otomatis saya berhenti sekolah, saya juga belum sempat merasakan kerja”⁷⁰

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Rh bahwa pendidikan terakhirnya adalah SMP. Ibu Rh sempat melanjutkan sekolahnya sampai kelas dua SMA dan berhenti karena harus menikah dengan Pak Ag. Namun Ibu Rh tidak bekerja melainkan menjadi Ibu Rumah Tangga, jadi Ibu Rh tidak memiliki pendapatan apapun dan pendapatan keluarganya sepenuhnya dari suaminya (Pak Ag).

Dengan demikian keluarga pasangan nikah muda dari Pak Ag dan Ibu Rh memiliki pendapatan yaitu \geq Rp.2000.000,- sampai Rp. 3.000.000,- per bulan. Hal ini berdasarkan ketentuan BPS dan berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir dari Pak Rm yang memiliki status pendidikan tamatan SMA di Pedesaan.

5.2 Pendapatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Jenis Kelamin

Berdasarkan ketentuan BPS, pendapatan terbesar Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Jenis Kelamin didominasi

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

oleh Laki-laki. Pendapatan perempuan dibawah pendapatan laki-laki. Laki-laki yang pendidikan terakhirnya Tidak Sekolah, tidak tamat SD dan tamatan SD memiliki penghasilan \geq Rp.700.000,- sampai Rp.1000.000,-. Sedangkan perempuan yang pendidikan terakhirnya Tidak Sekolah, tidak tamat SD dan tamatan SD memiliki penghasilan \geq Rp.400.000,- sampai Rp.600.000,-. Jika Laki-laki yang pendidikan terakhirnya SMP – SMA memiliki penghasilan \geq Rp.1000.000,- sampai Rp.1900.000,-. Sedangkan perempuan yang pendidikan terakhirnya SMP - SMA memiliki penghasilan \geq Rp.800.000,- sampai Rp.1500.000,-. Jika Laki-laki yang pendidikan terakhirnya Diploma I/II/III memiliki penghasilan \geq Rp.2500.000,- sampai Rp.3000.000,-. Sedangkan perempuan yang pendidikan terakhirnya Diploma I/II/III memiliki penghasilan \geq Rp.2000.000,- sampai Rp.2.100.000,-. Jika Laki-laki yang pendidikan terakhirnya SI memiliki penghasilan \geq Rp.3.600.000,- sampai Rp.3.900.000,-. Sedangkan perempuan yang pendidikan terakhirnya SI memiliki penghasilan \geq Rp.2.500.000,- sampai Rp.2.800.000,-.

Hal ini membuktikan bahwa Laki-laki berpenghasilan lebih besar daripada Perempuan. Dapat dilihat dari pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan keluarga Pak Ty serta keluarga Pak Ag bahwa yang bekerja adalah suami sedangkan istri hanya berstatus sebagai Ibu Rumah tangga. Dengan demikian pendapatan suami mendominasi dalam pendapatan keluarga pasangan nikah muda tersebut.

5.3 Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal

Pendapatan menurut lapangan pekerjaan utama dan daerah tempat tinggal yang ditetapkan oleh BPS bahwa pendapat terendah terdapat pada lapangan pekerjaan Petani di Pedesaan dan di Perkotaan sedangkan pendapatan tertinggi terdapat pada lapangan pekerjaan Listrik, Gas dan Air serta Keuangan di Pedesaan dan di Perkotaan. Pendapatan lapangan pekerjaan pertanian di Perkotaan dan di Pedesaan yaitu \geq Rp.700.000,- sampai Rp.850.000,- sedangkan pendapatan lapangan pekerjaan Listrik, Gas dan Air serta keuangan mencapai \geq Rp.2.200.000,- sampai Rp.2.600.000,- di Perkotaan dan di Pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda pertama keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa Pak Rm bekerja sebagai tukang jual beli barang-barang bekas. Hal ini didapat dari ungkapan Pak Rm.

“Saat ini saya kerja jadi tukang jual beli barang-barang bekas di desa, setiap hari saya berkeliling dari desa satu ke desa lain untuk mencari dan menjual atau membeli barang-barang bekas milik warga yang sudah tak terpakai. Pendapatan saya per harinya dapet Rp.50.000,- tapi kalau lagi laris bisa mencapai Rp.70.000,- sampai pernah per hari saya mendapat Rp.100.000,- tapi itu juga jarang-jarang.”⁷¹

Dengan demikian Pak Rm dikategorikan dalam Lapangan Pekerjaan yaitu Kategori Perdagangan. Karena Pak Rm bekerja

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

sebagai tukang jual beli barang-barang bekas keliling dari satu desa ke desa lain. Pendapatan Pak Rm yaitu Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,- per hari. Dalam hitungan bulan pendapatan Pak Rm mencapai Rp.1000.000,- sampai Rp.2000.000,- per bulan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda yang kedua yaitu keluarga Pak Ty dan Ibu Ft bahwa Pak Ty bekerja sebagai kuli bangunan. Hal ini didapat dari ungkapan Pak Ty.

“Sekarang saya bekerja sebagai kuli bangunan di kota Bumiayu. Saya kerja jadi kuli bangunan semenjak saya nikah dengan Ibu Ft. Sebelumnya saya kerja merantau di Jakarta sebagai buruh pabrik, tapi karena udah abis kontrak jadi saya disuruh pulang kampung dan disuruh nikah. Pendapatan saya jadi kuli bangunan itu per harinya Rp.70.000,- itu belum sama uang makan karena biasanya makan ditanggung dari bosnya”⁷²

Dengan demikian Pak Ty dikategorikan dalam Lapangan Pekerjaan yaitu Kategori Bangunan. Karena Pak Ty bekerja sebagai kuli bangunan di kota bumiayu. Pendapatan Pak Ty yaitu Rp. 70.000,- per hari. Dalam hitungan bulan pendapatan Pak Ty mencapai Rp.1000.000,- sampai Rp.1.500.000,- per bulan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda ketiga keluarga Pak Ag dan Ibu Rh bahwa Pak Ag bekerja sebagai Jasa Pengantar Barang antar kota. Hal ini didapat dari ungkapan Ibu Rh.

“Saat ini suami saya kerja jadi jasa pengantar barang anatar kota, setiap hari ia mengantar barang dari satu kota ke kota lain kadang juga pernah sampai ke luar pulau dan pulangnya enggak tentu kadang

⁷² Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB

sebulan sekali kadang dua bulan sekali tapi paling sering sih sebulan sekali, kalau sampai dua bulan sekali berarti suami saya lagi ke luar pulau. Pendapatan suami saya per bulannya dapet Rp.2.000.000,- sampai Rp.3.000.000,- tapi paling sering sih Rp.2.000.000,- kalau sampai Rp.3.000.000 itu lagi ada bonus tambahan karena antar barangnya sampai luar pulau”⁷³

Dengan demikian Pak Ag dikategorikan dalam Lapangan Pekerjaan yaitu Kategori Jasa. Karena Pak Ag bekerja sebagai Jasa Pengantar Barang dari satu kota ke kota lain. Pendapatan Pak Ag yaitu Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 3000.000,- per bulan.

5.4 Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin

Berdasarkan ketentuan BPS, pendapatan terbesar Menurut lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin didominasi oleh Laki-laki. Pendapatan perempuan dibawah pendapatan laki-laki. Namun ada beberapa lapangan pekerjaan yang pendapatan terbesarnya didominasi oleh perempuan. Lapangan pekerjaan tersebut adalah lapangan pekerjaan listrik, gas dan air, bangunan, dan angkutan, pergudangan. Dalam lampiran tabel 1.7 telah dipaparkan bahwa pendapatan perempuan pada lapangan pekerjaan listrik, gas dan air mencapai Rp.3.303.044,- sedangkan laki-laki hanya memperoleh pendapatan Rp. 2.287.298,-. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan perempuan lebih besar daripada laki-laki pada tahun 2013 oleh BPS. Sedangkan pendapatan perempuan pada lapangan pekerjaan bangunan mencapai

⁷³ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

Rp.1.952.221,- dan pendapatan laki-laki hanya Rp.1.399.961,- di tahun 2013 oleh BPS. Kemudian pendapatan perempuan pada lapangan pekerjaan angkutan dan pergudangan mencapai Rp.2.522.269,- di tahun 2012 – 2013 sedangkan pendapatan laki-laki Rp.2.012.368,- di tahun 2013 oleh BPS. Namun untuk lapangan pekerjaan lainnya seperti pertanian, pertambangan, penggalian, industri pengolahan, perdagangan, keuangan serta jasa masyarakat pendapatannya didominasi oleh laki-laki dan pendapatan perempuan masih dibawah pendapatan laki-laki.

Pada pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa yang bekerja adalah suami dan status lapangan pekerjaan suami termasuk dalam kategori lapangan pekerjaan perdagangan sedangkan istri hanya berstatus sebagai Ibu Rumah tangga. Dengan demikian pendapatan suami lebih besar mendominasi dalam pendapatan keluarga pasangan nikah muda tersebut. Sama halnya dengan pasangan nikah muda keluarga Pak Ty dan Ibu Ft bahwa yang bekerja juga suami dan istri hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga. Namun pekerjaan Pak Ty termasuk dalam kategori lapangan pekerjaan Bangunan yang pendapatan lebih besarnya didominasi oleh perempuan. Kemudian pada pasangan nikah muda keluarga Pak Ag dan Ibu Rh bahwa yang bekerja juga suami dan istrinya hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga. Status lapangan pekerjaan Pak Rh termasuk dalam kategori Jasa. Dengan demikian pendapatan suami

lebih besar mendominasi dalam pendapatan keluarga pasangan nikah muda tersebut.

6. Pengeluaran

Pengeluaran menurut jenis pengeluaran dapat dibagi menjadi jenis pengeluaran makanan, bukan makanan, perumahan, barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama dan pengeluaran lain-lain. Berdasarkan hasil Susenas oleh BPS pada tahun 2012-2013 Pengeluaran per Kapita menurut jenis pengeluaran tertinggi yaitu pada jenis pengeluaran makanan yang mencapai Rp.356.435,- di tahun 2013 sedangkan jenis pengeluaran terendah yaitu pada jenis pengeluaran barang tahan lama dan pengeluaran lainnya yang tidak terduga yaitu Rp.22,385,- di tahun 2013. Selain itu pengeluaran menurut jenis pengeluaran selalu meningkat setiap bulannya dan tidak pernah terjadi penurunan.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa pengeluaran terbesarnya ada pada jenis pengeluaran makanan. Hal ini telah diungkapkan oleh Ibu Ns.

“Kalau pengeluaran terbesar sih untuk makan, karena kan makan itu setiap hari dan sehari tiga kali belum lagi untuk tiga orang, saya, suami dan anak jadi paling banyak belanja untuk makan dan beli sayur-sayuran, kalau untuk yang lain seperti pakaian dan bukan makanan itu kan engga diperlukan dan diwajibkan setiap hari.”⁷⁴

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh pasangan nikah muda dari keluarga Pak Ty dan Ibu Ft. Bahwa pengeluaran terbesar terdapat pada jenis pengeluaran makanan. Seperti yang diungkapkan Ibu Ft sebagai berikut.

“Pengeluaran terbesar keluarga saya itu paling untuk makan dan belanja bahan-bahan makanan seperti sayuran dan beras. Apalagi saya harus masak untuk lima orang dan satu harinya tiga kali. Pokoknya makanan itu yang paling wajib dikeluarga saya.”⁷⁵

Begitu pula pada wawancara pasangan nikah muda keluarga Pak Ag dan Ibu Rh. Berikut ungkapan Ibu Rh.

“Pengeluaran yang paling besar yaitu makanan. Apalagi anak saya dua dan maunya jajan terus jadi saya harus punya persediaan makanan lebih untuk anak dan orangtua saya juga.”⁷⁶

Dari ungkapan Ibu Rh menjelaskan pula bahwa pengeluaran terbesar keluarga yaitu pada jenis pengeluaran makanan. Wawancara diatas dapat dibuktikan bahwa pengeluaran terbesar dalam keluarga pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan keluarga Pak Ty terdapat pada jenis pengeluaran makanan. Sedangkan jenis pengeluaran bukan makanan berada di urutan nomor dua setelah makanan.

7. Anggaran Belanja per Bulan

Dalam pengelolaan keuangan keluarga diharuskan adanya anggaran belanja keluarga per bulan agar keluarga tidak mengalami krisis

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

keuangan dalam keluarga. Kesulitan yang terjadi pada pasangan nikah muda yaitu banyak terjadi pada krisis keuangan dan ekonomi dalam keluarga. Hal ini dapat diperbaiki oleh adanya pengaturan ekonomi dalam keluarga seperti membuat dan mencatat pengeluaran uang serta menyusun anggaran belanja dalam keluarga. Selain itu anggaran keluarga juga bertujuan untuk mencocokkan pendapatan dan pengeluaran dari seseorang untuk jangka waktu tertentu. Dengan demikian anggaran belanja keluarga adalah sebuah rencana yang cukup terperinci mengenai penggunaan uang penghasilan, yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga untuk suatu jangka waktu tertentu (misalnya satu bulan).

Dibawah ini terdapat Pengeluaran Keluarga dan anggaran belanja yang telah dibuat oleh keluarga pasangan nikah muda yang diteliti.

Tabel 3.5 Pengeluaran Keluarga Pak Rm dan Ibu Ns per Bulan yang tidak memakai anggaran belanja (Keluarga dengan 3 jiwa)

Jumlah Pembelanjaan bulan yang baru lalu	Jumlah Pengeluaran	Sumber Uang belanja bulan lalu
Tgl 1 s.d 20		
Membayar Hutang pada tetangga	Rp. 200.000,-	Gaji
Beras 35 Kg @Rp.10.000,-	Rp.350.000,-	Rp.1.800.000,-
Teh 5 bungkus @Rp.1000,-	Rp.5000,-	
Gula Pasir 3 Kg @Rp.13.000,-	Rp.39.000,-	
Susu 1 kaleng	Rp.9.000,-	
Kopi 1 renteng	Rp.12.000,-	
Minyak Goreng 2 Kg @Rp.11.000,-	Rp.22.000,-	
Garam dapur 200gr	Rp.2.500,-	
Tepung Terigu 2 Kg @Rp.9000,-	Rp.18.000,-	
Bumbu-bumbu dapur	Rp.20.000,-	
Sayuran, lauk-pauk, makanan kecil, buah, per hari Rp.10.000,-	Rp.300.000,-	
Sewa Rumah	Rp.500.000,-	Pengeluaran
Uang transport	Rp.100.000,-	Rp.1.730.000,-
Uang jajan anak Rp.3000,- per hari	Rp.100.000,-	Sisa Gaji
Sabun mandi, cuci + odol	Rp.52.500,-	Rp.70.000,-
Tgl. 21 s.d. 30		
Sumbangan	Rp.10.000,-	} Sisa Gaji Rp.70.000,-
Rokok	Rp.60.000,-	
Baju	Rp.50.000,-	} Pinjam Uang Rp.100.000,-
Listrik	Rp.50.000,-	
Jumlah Pengeluaran Sebulan	Rp.1.900.000,-	

Tabel 3.7 Pengeluaran Keluarga Pak Ag dan Ibu Rh per Bulan yang memakai anggaran belanja (Keluarga dengan 4 jiwa)

Daftar kebutuhan keluarga (menurut Pengeluaran urutan dari yang paling penting sampai yang kurang penting)	Pengeluaran yang diperkirakan	Penghasilan sebulan yang dapat diperkirakan
Beras 40 Kg @Rp.10.000,-	Rp.400.000,-	Gaji Rp.2.000.000,-
Teh 5 bungkus @Rp.1000,-	Rp.5000,-	
Gula Pasir 3 Kg @Rp.13.000,-	Rp.39.000,-	
Susu 2 kaleng	Rp.18.000,-	
Kopi 1 renteng	Rp.12.000,-	
Minyak Goreng 3 Kg @Rp.11.000,-	Rp.33.000,-	
Garam dapur 500gr	Rp.5.000,-	
Tepung Terigu 2 Kg @Rp.9000,-	Rp.18.000,-	
Uang jajan anak Rp.5000,- per hari	Rp.150.000,-	
Sayuran, lauk-pauk, makanan kecil, buah, per hari Rp.10.000,-	Rp.300.000,-	
Penerangan (Listrik)	Rp.90.000,-	
Sabun mandi, cuci + odol	Rp. 50.000,-	
Uang transport	Rp.100.000,-	
Rokok	Rp.150.000,-	
Bumbu-bumbu dapur	Rp.30.000,-	
Arisan	Rp.100.000,-	
Cadangan	Rp.200.000,-	
Tabungan	Rp.250.000,-	
Sumbangan	Rp.50.000,-	
Jumlah	Rp.2.000.000,-	

8. Kriteria Usia Pernikahan

Kriteria Usia Pernikahan digunakan oleh BPS untuk mengetahui kategori usia pernikahan pada pasangan suami istri dan menentukan apakah pasangan tersebut menikah diusia muda atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan Ibu Ns bahwa pasangan tersebut telah menikah pada usia muda. Berikut ungkapan dari Pak Rm.

“Saya menikah pada usia 18 tahun. Setelah lulus dari SMA saya kerja sebagai kuli bangunan kemudian saya langsung nikah dengan Ibu Ns”⁷⁷

Pak Rm telah menjelaskan bahwa ia menikah pada usia 18 tahun.

Kemudian berikut ungkapan dari Ibu Ns.

“Saya menikah pada usia 15 tahun, waktu itu saya masih SMP. Saya langsung menikah karena keinginan orangtua dan untuk memperbaiki ekonomi di keluarga.”⁷⁸

Selain itu, wawancara dari pasangan nikah muda keluarga Pak Ty dan Ibu Ft juga mengungkapkan bahwa mereka telah menikah muda. Berikut ungkapan dari Pak Ty.

“Saya menikah pada usia 17 tahun. Setelah lulus SMA saya sempat merantau ke jakarta kerja dipabrik. Tapi sesudah habis kontrak saya disuruh pulang kampung oleh orangtua dan disuruh langsung nikah dengan Ibu Ft.”⁷⁹

Pak Ty juga menjelaskan bahwa ia menikah pada usia 17 tahun tidak jauh dari usia Pak Rm. Kemudian berikut ungkapan dari Ibu Ft.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB

“Saya menikah usia 15 tahun. Saat itu masih SMP dan disuruh nikah karena bapak saya meninggal dan saya ibu saya tidak punya uang untuk membiayai sekolah saya lagi. Akhirnya saya disuruh menikah dengan Pak Ty.”⁸⁰

Usia menikah pada kedua keluarga pasangan nikah muda dari keluarga Pak Rm dan Ibu Ns serta Keluarga Pak Ty dan Ibu Ft tidak jauh beda yaitu sama-sama menikah diusia usia 15 tahun untuk istri. Lain halnya dengan pasangan nikah muda keluarga Pak Ag dan Ibu Rh. Berikut ungkapan dari Ibu Rh.

“Saya menikah di usia 15 tahun, saat itu saya baru masuk SMA kemudian saya menikah dengan Pak Ag karena suka sama suka dan yang kedua juga disuruh orangtua. Soalnya kalau kata orangtua daripada kita nanti keblablasan jadi mending nikah aja. Itu juga supaya ekonomi keluarga saya stabil. Soalnya kan orangtua saya udah enggak kerja. Suami saya menikah dengan saya yaitu di usia 17 tahun. Suami saya Alhamdulillah waktu itu juga udah kerja.”⁸¹

Ibu Rh mengungkapkan bahwa ia telah menikah diusia 15 tahun dan suaminya menikah pada usia 17 tahun.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan Usia Muda

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan nikah muda yang diteliti yaitu pasangan nikah muda keluarga Pak Rm dan Ibu Ns menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahannya pada usia muda terdapat faktor kesulitan ekonomi. Berikut ungkapan Ibu Ns.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

“saya dinikahkan dengan Pak Rm karena orangtua saya sudah tidak bekerja terutama bapak saya. Karena bapak saya sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan, sudah tidak kuat untuk kerja. Pekerjaan bapak saya waktu itu kuli bangunan, tapi karena sudah tua dan tidak kuat lagi akhirnya berhenti. Sedangkan Ibu saya hanya seorang buruh cuci yang gajinya Rp.5000,- per hari. Jadi orangtua saya sudah tidak sanggup membiayai sekolah dan saya dsuruh nikah dengan Pak Rm.”⁸²

Sama halnya pada wawancara pasangan nikah muda keluarga kedua yaitu keluarga Pak Ty dan Ibu Ft menjelaskan pula bahwa faktor yang mempengaruhi pernikahannya disebabkan karena masalah ekonomi dan perintah orangtua juga. Berikut ungkapan Ibu Ft.

“saya menikah karena disuruh orangtua. Waktu itu saya masih SMP tapi bapak saya meninggal dan Ibu saya sudah tidak bisa membiayai sekolah saya lagi. Keluarga saya kan sudah tidak punya penghasilan apa-apa, jadi Ibu saya nyuruh saya menikah.”⁸³

Selain itu terdapat pula wawancara dari pasangan nikah muda keluarga Pak Ag dan Ibu Rh. Berikut ungkapan Ibu Rh.

“Saya menikah karena disuruh orangtua sih, padahal saya masih ingin sekolah. Tapi karena orangtua saya memang pengangguran dan tidak punya penghasilan akhirnya menikah dengan Pak Ag. Selain faktor orangtua, dan ekonomi ya saya juga memang sama-sama suka sih jadi enggak keberatan disuruh nikah dengan pak Ag.”⁸⁴

Ungkapan dari Ibu Rh menjelaskan bahwa dirinya menikah dengan Pak Ag disebabkan oleh faktor Ekonomi dan orangtua yang mengharuskan Ibu Rh putus sekolah dibangku SMA kelas dua. Selain faktor tersebut,

⁸² Hasil Wawancara dengan Informan Inti 1 Pada Hari Sabtu Tanggal 12 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

⁸³ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 2 Pada Hari Kamis Tanggal 16 Maret 2016 Pukul 17.00 WIB

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Informan Inti 3 Pada Hari Selasa Tanggal 21 Maret 2016 Pukul 10.00 WIB

Ibu Rh juga menjelaskan bahwa terdapat faktor suka sama suka yang menyebabkan Ibu Rh juga mau dinikahkan dengan Pak Ag.

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Karakteristik Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Karakteristik keluarga terdiri dari Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga dan Karakteristik Perumahan.

Karakteristik yang pertama yaitu karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga. Pendidikan terakhir Kepala Rumah Tangga dari keluarga Pak Rm dan Ibu Ns, keluarga Pak Ty dan Ibu Ft serta keluarga Pak Ag dan Ibu Rh yaitu SMA.

Berdasarkan Tabel 1.1 Kriteria Pendidikan Kepala rumah tangga, terdapat perbedaan karakteristik pendidikan antara kepala rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin terlihat disetiap jenjang pendidikan, mulai dari tidak tamat SD hingga tamat perguruan tinggi. Badan Pusat Statistik telah mencatat Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang masih didominasi jenjang tidak tamat SD menandakan bahwa kepala rumah tangga tersebut termasuk ke dalam kategori rumah tangga miskin. Sedangkan tingkat kepala rumah tangga yang didominasi jenjang tamatan SMA sampai perguruan tinggi termasuk dalam kategori rumah tangga tidak miskin.

Berdasarkan kriteria kemiskinan yang dilansir oleh BPS tersebut menunjukkan jumlah keluarga miskin di Indonesia cukup besar. Total jumlah penduduk Indonesia jika dihitung dengan kriteria pengeluaran per orang hari Rp 11.687.- kebawah, mencapai sekitar 103,14 juta jiwa.

⁸⁵Angka kemiskinan tersebut tentu sangat besar untuk ukuran Negara kaya sumber daya alam seperti Indonesia. Namun, hal tersebut tak membantu masyarakat mengatasi kekurangannya.

Pada keluarga pasangan nikah muda pertama, pendidikan terakhir yaitu SMA dan memiliki pekerjaan sebagai tukang jual beli barang-barang bekas keliling di Desanya. Walaupun pekerjaan kepala keluarga hanya sebagai tukang jual beli barang-barang bekas keliling namun ia tetap dikategorikan memiliki pekerjaan.

Dalam karakteristik Perumahan, pasangan nikah muda pertama memiliki rumah tipe 21 yang berdimensi ukuran 3 meter x 7 meter. Jenis lantai pada rumah yaitu keramik, Jenis atap rumahnya yaitu genteng, jenis dinding terluas pada rumahnya yaitu tembok, jenis penerangan utama pada rumah yaitu menggunakan listrik dan sumber air minum yaitu berasal dari air sumur serta jenis jamban yang dimiliki rumah yaitu Jamban milik sendiri. Namun pada status kepemilikan rumah keluarga pasangan nikah muda pertama ini yaitu sewa atau kontrak. Sewa rumah yang dibayar setiap bulannya sebesar Rp. 500.000,-.

⁸⁵ <http://BPS.go.id/> diakses pada 29/9/2016 pukul 20.00 WIB

Pada kondisi keuangan keluarga pasangan nikah muda pertama menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki perilaku konsumtif. Dari hasil pekerjaannya, kepala keluarga memperoleh hasil Rp. 50.000,00 – Rp. 70.000,00 per hari. Jika dalam hitungan bulan dapat memperoleh hasil sekitar Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 per bulan. Sedangkan

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa pasanga nikah muda pertama tidak termasuk dalam kategori Keluarga miskin. Kondisi keuangan dan kategori tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan kepala rumah tangga. semakin tinggi pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan dan semakin rendah pula tingkat pengangguran.

Pada keluarga pasangan nikah muda kedua memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA dan memiliki pekerjaan sebagai kuli bangunan di kota Bumiayu. Kepala keluarga dikategorikan memiliki pekerjaan.

Dalam karakteristik Perumahan, pasangan nikah muda kedua memiliki rumah tipe 21 yang berdimensi ukuran 3 meter x 7 meter. Jenis lantai pada rumah yaitu keramik, Jenis atap rumahnya yaitu genteng, jenis dinding terluas pada rumahnya yaitu tembok, jenis penerangan utama pada rumah yaitu menggunakan listrik dan sumber air minum berasal dari air sumur serta jenis jamban yang yaitu Jamban milik sendiri. Namun pada status kepemilikan rumah yaitu rumah milik orangtua. Pada kondisi keuangan keluarga pasangan nikah muda kedua menunjukkan bahwa

keluarga tersebut memiliki perilaku konsumtif. Sama halnya seperti keluarga pasangan nikah muda pertama, keluarga ini pun sering membeli barang yang kurang atau tidak terlalu diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari selain itu mereka tidak memiliki tabungan maupun anggaran belanja.

Dari hasil pekerjaannya, Kepala keluarga memperoleh hasil Rp. 70.000,00 – Rp. 90.000,00 per hari. Jika dalam hitungan bulan dapat memperoleh hasil sekitar Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 per bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa Pak Ty dan Ibu Ft tidak termasuk dalam kategori Keluarga miskin. Kondisi keuangan dan kategori tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan kepala rumah tangga. semakin tinggi pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan dan semakin rendah pula tingkat pengangguran.

Pada keluarga pasangan nikah muda ketiga, kepala keluarga memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA dan memiliki pekerjaan sebagai Jasa Pengantar barang antar kota. Kepala keluarga dikategorikan memiliki pekerjaan.

Dalam karakteristik Perumahan, pasangan nikah muda memiliki rumah tipe 21 yang berdimensi ukuran 3 meter x 7 meter. Jenis lantai pada rumah keluarga Pak Ag dan Ibu Rh yaitu keramik, Jenis atap rumahnya yaitu genteng, jenis dinding terluas pada rumahnya yaitu tembok, jenis penerangan utama pada rumah yaitu menggunakan listrik dan sumber air minum yaitu berasal dari air sumur serta jenis jamban yang dimiliki rumah

yaitu Jamban milik sendiri. Namun pada status kepemilikan rumah keluarga yaitu rumah milik orangtua.

Pada kondisi keuangan pasangan nikah muda ketiga menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki perilaku investatif. Adanya anggaran belanja setelah memperoleh pendapatan dari suaminya serta memiliki tabungan yang digunakan untuk menabung dan memperoleh hasil transfer uang pendapatan suaminya yang hanya pulang dua bulan sekali.

Dari hasil pekerjaannya, kepala keluarga memperoleh hasil sekitar Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 per bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa Pak Ty dan Ibu Ft tidak termasuk dalam kategori Keluarga miskin.

Dengan demikian pasangan nikah muda dari keluarga pertama dapat dikategorikan dalam rumah tangga tidak miskin. Begitu pula dengan keluarga kedua dikategorikan dalam rumah tangga tidak miskin meskipun mereka belum memiliki status kepemilikan rumah sendiri, namun pendapatannya > Rp. 1.000.000,00. Begitu juga dengan keluarga pasangan nikah muda ketiga dikategorikan dalam rumah tangga tidak miskin. Kondisi keuangan dan kategori tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan kepala rumah tangga. semakin tinggi pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan dan semakin rendah pula tingkat pengangguran.

2. Kondisi Keuangan Keluarga

Kondisi Keuangan Keluarga dapat dikatakan surplus jika pendapatannya lebih besar dibanding dengan pengeluarannya. Rumah tangga yang surplus saja belum cukup karena rumah tangga pada kondisi surplus belum memiliki dana cadangan untuk menutup pengeluaran diluar yang biasanya dan relatif kecil.⁸⁶ Apalagi dengan besarnya pengeluaran daripada pendapatan, maka akan terjadi krisis pada keuangan keluarga.

Terjadinya Kondisi Keuangan yang krisis serta tingginya tingkat kemiskinan merupakan cermin betapa para rumah tangga memiliki tradisi atau budaya perilaku konsumtif dibanding budaya perilaku investatif.⁸⁷

Menurut Solomon, perilaku konsumtif didefinisikan sebagai sebuah studi tentang proses yang menghubungkan individu atau grup yang terpilih terhadap pembelian, penggunaan produk, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat.⁸⁸ Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk, Perilaku Konsumtif adalah suatu tingkah laku dari konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menentukan produk jasa.⁸⁹ Jadi dapat disimpulkan Perilaku Konsumtif adalah Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa.

⁸⁶ Modul Perencanaan Keuangan Keluarga Oleh Drs. Wiyono, M. M, Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014, hal. 4

⁸⁷ Modul Perencanaan Keuangan Keluarga Oleh Drs. Wiyono, M. M, Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014, hal. 4

⁸⁸ Amirulloh, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2002) hal.453

⁸⁹ Schiffman dan Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta : PT. Indeks Gramedia, 2007) hal. 256

Pada keluarga pasangan nikah muda bahwa kedua keluarga tersebut memiliki perilaku Konsumtif dan sering menggunakan uang pendapatan untuk membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan dalam kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, tidak memiliki tabungan atau cadangan dalam keuangan keluarganya jadi dapat dikatakan bahwa perilaku Konsumtif dimiliki oleh dua keluarga pasangan nikah muda.

Sedangkan Perilaku Investasi menurut Jogiyanto adalah Penundaan Konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.⁹⁰ Contoh dalam Perilaku Konsumtif yaitu memiliki tabungan, Penanaman modal untuk usaha, serta memiliki cadangan keuangan.

Pada pasangan nikah muda ketiga, bahwa keluarga tersebut memiliki perilaku Investatif. Karena ibu rumah tangga memiliki tabungan untuk menabung setiap bulan dan untuk mentransfer uang penghasilan dari suaminya. Jadi dapat dikatakan bahwa Ibu Rh memiliki Perilaku Investatif.

3. Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun

⁹⁰ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Yogyakarta : PT. BPFE Yogyakarta), hal.5

pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang. Menurut BPS, Pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu Pendapatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Daerah tempat tinggal, Pendapatan Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan dan Jenis Kelamin, Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, dan Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin.

Pendapatan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari ketentuan BPS, jika pendidikannya tidak sekolah, tidak tamat SD sampai tamatan SD maka pendapatan keluarga yaitu <Rp.1000.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan. Jika pendidikan tertinggi SMP – SMA/SMK maka pendapatan keluarga yaitu \geq Rp.1000.000,- sampai Rp.1.500.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.1900.000,-. Jika pendidikan tertinggi Diploma I/II/III maka pendapatan keluarga yaitu \geq Rp.2000.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.2.500.000,-. Jika pendidikan tertinggi SI maka pendapatan keluarga yaitu \geq Rp.2.500.000,- di Pedesaan sedangkan di Perkotaan mencapai Rp.3.000.000,-.

Pendapatan pada pasangan nikah muda pertama dapat diketahui berdasarkan Pendidikan menurut BPS. Pendidikan terakhir kepala keluarga yaitu tamatan SMA. Dengan demikian keluarga pasangan nikah muda pertama memiliki pendapatan yaitu \geq Rp.1000.000,- sampai Rp.

1.500.000,-. Hal ini berdasarkan ketetapan BPS dan berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir yang memiliki status pendidikan tamatan SMA di Pedesaan.

Hal yang sama juga terjadi pada pasangan nikah muda yang kedua yaitu tamatan SMA. Dengan demikian, pendapatan keluarga yaitu \geq Rp.1000.000,- sampai Rp. 1.900.000,-

Kemudian pada pasangan nikah muda ketiga, Pendidikan terakhir kepala keluarga yaitu tamatan SMA, beliau bekerja sebagai Jasa Pengantar Barang antar kota. Dengan demikian keluarga pasangan nikah muda ketiga memiliki pendapatan yaitu \geq Rp.2000.000,- sampai Rp. 3.000.000,- per bulan. Hal ini berdasarkan ketetapan BPS dan berdasarkan hasil wawancara pendidikan terakhir dari Pak Rm yang memiliki status pendidikan tamatan SMA di Pedesaan.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga, semakin tinggi tingkat pekerjaannya serta semakin besar pula penghasilannya.

4. Pengeluaran

Pengeluaran menurut jenis pengeluaran dapat dibagi menjadi jenis pengeluaran makanan, bukan makanan, perumahan, barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama dan pengeluaran lain-lain. Berdasarkan hasil Susenas oleh BPS pada tahun 2012-2013 Pengeluaran per Kapita menurut jenis pengeluaran tertinggi yaitu pada jenis pengeluaran makanan yang

mencapai Rp.356.435,- di tahun 2013 sedangkan jenis pengeluaran terendah yaitu pada jenis pengeluaran barang tahan lama dan pengeluaran lainnya yang tidak terduga yaitu Rp.22,385,- di tahun 2013. Selain itu pengeluaran menurut jenis pengeluaran selalu meningkat setiap bulannya dan tidak pernah terjadi penurunan.

Pengeluaran terbesar pada pasangan nikah muda pertama ada pada jenis makanan. Sama halnya seperti yang pasangan nikah muda kedua. Bahwa pengeluaran terbesar terdapat pada jenis pengeluaran makanan. Begitu pula pada pasangan nikah muda ketiga bahwa pengeluaran terbesar keluarga yaitu pada jenis pengeluaran makanan.

5. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan dapat dikatakan sebagai manajemen. Menurut George R Terry mengatakan bahwa:

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.⁹¹

Pada proses pengelolaan keuangan keluarga atau manajemen keuangan keluarga dapat diawali dengan perencanaan untuk mengatur ekonomi keluarga. Dalam mengatur ekonomi keluarga diperlukan menyusun anggaran belanja pada keluarga. Anggaran belanja adalah

⁹¹ George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994). Hal 17

sebuah rencana yang disusun untuk mencocokkan pendapatan dan pengeluaran dari seseorang atau suatu badan untuk jangka waktu tertentu.⁹²

Dalam anggaran keluarga pada pasangan nikah muda yang diteliti, terlihat perbandingan pada tiga keluarga. Keluarga pertama tidak menyusun anggaran belanja keluarga, keluarga kedua pun tidak menyusun anggaran belanja keluarga sedangkan keluarga ketiga menyusun anggaran dan menggunakan suatu rencana yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Pada Tabel 3.5 Pengeluaran Keluarga pertama per Bulan yang tidak memakai anggaran belanja (Keluarga dengan 3 jiwa) memperlihatkan bahwa pengeluaran lebih besar daripada penghasilannya, selain itu terjadi pemborosan-pemborosan yang sebenarnya bisa dihindarkan. Adapun kebutuhan pokok yang tak dapat ditunda-tunda dibayar dengan uang pinjaman karena uang telah habis pada tanggal 20 sehingga terpaksa menghutang lagi kepada tetangga. Sama halnya dengan Pengeluaran Keluarga kedua per Bulan yang tidak memakai anggaran belanja (Keluarga dengan 4 jiwa) bahwa pengeluaran keluarga lebih besar daripada penghasilannya serta uang tidak mencukupi untuk kebutuhan satu bulan dan terpaksa harus menghutang kembali pada tetangga. Lain halnya dengan pasangan nikah muda ketiga, keluarga ini sudah dapat memastikan bahwa kebutuhan pokok hidupnya terjamin, sekalipun ada kemungkinan harga-harga naik. Jika terjadi sesuatu yang mendadak keluarga ini sudah

⁹² T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 69

memiliki cadangan keuangan dan tabungan untuk keperluan yang tidak diduga sehingga keluarga tersebut terhindar dari hutang.

Melihat ke depan dan sebelumnya sudah merencanakan pengeluaran-pengeluarannya itu memang tidak mudah. Dalam masyarakat di desa masih jarang dipraktekan penyusunan anggaran belanja keluarga. Maka tidak heran pada bulan tua banyak keluarga yang sudah kehabisan uang. Tanpa adanya Pengelolaan keuangan yang menyusun anggaran belanja keluarga, ekonomi keluarga seakan-akan tanpa pedoman, sehingga uang habis sebelum akhir bulan dan terpaksa banyak hutang. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan pasangan nikah muda di Desa Pandansari mengalami krisis. Tetapi dengan menyusun suatu anggaran belanja maka keluarga memiliki kepastian arah, sebab kebutuhan untuk hari esok sudah dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada Pengelolaan Keuangan Pasangan Nikah Muda bertujuan untuk mencairitahu penyebab kondisi keuangan keluarga pasangan nikah muda yang mengalami krisis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan antara lain :

1. Kondisi keuangan keluarga yang krisis disebabkan oleh perilaku konsumtif dari keluarga itu sendiri serta belum adanya kesiapan seseorang untuk mengatur rumah tangga. Pada kondisi keuangan keluarga pasangan nikah muda yang ketiga, Keluarga tersebut tidak mengalami krisis. Dikarenakan keluarga tersebut memiliki perilaku investatif yang lebih tinggi daripada perilaku konsumtifnya. Selain itu, kondisi keuangan juga dilihat dari tingkat pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan sangat berpengaruh pada kondisi keuangan dalam keluarga dan tempat tinggal.
2. Pengelolaan keuangan keluarga, keluarga pasangan nikah muda pertama dan pasangan nikah muda kedua dikatakan kurang baik dalam pengelolaannya. Hal ini dilihat dari susunan anggaran belanja serta pemikiran untuk mengatur keuangan yang kurang dan menyebabkan

besarnya pengeluaran daripada pendapatannya. Lain halnya dengan keluarga yang dapat mengelola keuangan dan menyusun anggaran dengan baik. keluarga yang selalu membuat anggaran belanja perencanaan pengeluaran setiap bulannya untuk memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan agar tidak melebihi pendapatannya.

B. IMPLIKASI

Pada Pengelolaan Keuangan Keluarga jika melihat ke depan dan sebelumnya sudah merencanakan pengeluaran-pengeluarannya itu memang tidak mudah. Dalam masyarakat di desa masih jarang dipraktikkan penyusunan anggaran belanja keluarga. Maka tidak heran pada bulan tua banyak keluarga yang sudah kehabisan uang. Tanpa adanya Pengelolaan keuangan yang menyusun anggaran belanja keluarga, ekonomi keluarga seakan-akan tanpa pedoman, sehingga uang habis sebelum akhir bulan dan terpaksa banyak hutang. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan pasangan nikah muda di Desa Pandansari mengalami krisis. Tetapi dengan menyusun suatu anggaran belanja maka keluarga memiliki kepastian arah, sebab kebutuhan untuk hari esok sudah dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Krisis keuangan keluarga yang terjadi pada pasangan nikah muda di Desa Pandansari menjadi salah satu fenomena yang dapat dikaji sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan akademis. Kondisi keuangan keluarga yang mengalami krisis yang terjadi pada pasangan nikah muda

merupakan salah satu bentuk kesulitan ekonomi dari kurangnya kesiapan dan kepandaian pasangan nikah muda untuk mengatur keuangan rumah tangganya. Suatu bentuk kesulitan ekonomi disebabkan dari perilaku konsumtif seseorang serta tidak adanya pengelolaan keuangan dalam keluarga.

Maka dari itu sebagai calon pendidik pengelolaan keuangan dalam keluarga dapat bermanfaat sebagai pedoman ekonomi rumah tangga khususnya bagi kalangan ilmu sosial. Selain itu penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam ruang lingkup masyarakat. Implementasi di masyarakat dapat berupa gambaran secara umum krisis keuangan keluarga yang terjadi pada pasangan nikah muda di Desa Pandansari sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan secara preventif ataupun represif dalam menanganinya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola keuangan keluarga dan menyusun anggaran belanja.

C. SARAN

Kondisi krisis ekonomi pada keluarga pasangan nikah muda sudah sering terjadi di Desa Pandansari. Dalam mengatasinya ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Kurangi perilaku konsumtif. Untuk tidak membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan dalam kebutuhan sehari-hari

serta lebih mementingkan keperluan yang dibutuhkan. Hal ini dapat mengurangi pemborosan.

2. Mengelola dan mengatur keuangan dengan menyusun anggaran belanja keluarga. Merencanakan dan mencatat pengeluaran setiap bulannya untuk memperhitungkan besarnya pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan.
3. Menabung. Dengan menabung keluarga akan memiliki investasi keuangan dan memiliki cadangan keuangan jika sewaktu-waktu ada pengeluaran yang mendadak. Hal ini bermanfaat agar keluarga memiliki perilaku investatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2002
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan rakyat*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014
- Baridwan,Zaki,*Intermedite Accounting*, Yogyakarta:BPFE, 2000
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* , Surabaya:KENCANA, 2005
- Darmansyah M, *Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional*, Surabaya Indonesia, 1986
- George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : PT. BPFE Yogyakarta
- Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2002
- Koentjaraningrat , *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Kumalasari&iwan,*Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan*, Jakarta: Salemba Medika, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Schiffman dan Kanuk, *Perilaku Konsumen*, Jakarta : PT. Indeks Gramedia, 2007
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sunardi & Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali, 1985

T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Wardi Backhtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997

Web:

[http://kbbi.web.id/Pengertian Pengelolaan](http://kbbi.web.id/Pengertian_Pengelolaan) diakses 3 Maret 2016

Romauli, *Pernikahan usia dini*,

2009. http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149jptunimus-gdl_nanikkusum-7418-3babii.pdf. Diakses 29 Januari 2016

YPAN, Undang-undang

Perkawinan, 2008: From: http://www.asiatour.co/lawarchives/indonesi/uu_perkawinan_babI.htm. Diakses 29 Januari 2016

Modul:

Modul Perencanaan Keuangan Keluarga Oleh Drs. Wiyono, M. M, Direktorat Penelitian dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2014